

STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK
(Analisis Budaya *Pemmali* Pada Suku Bugis Di Desa Kaloling
Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos)

Oleh:

AULIA ULIL AZMI
NIM.190208002

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023



STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK
(Analisis Budaya *Pemmali* Pada Suku Bugis Di Desa Kaloling
Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos)

Oleh:

AULIA ULIL AZMI
NIM.190208002

Pembimbing:

1. Dr. Firdaus, M. Ag
2. Faridah, S. Kom. I., M. Sos. I

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Ulil Azmi
NIM : 190208002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan semberinya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 27 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan,

Aulia Ulil Azmi

NIM: 190208002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi,

Berjudul : Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak (Analisis Budaya *Pemmali* pada Suku Bugis di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)

Yang ditulis Oleh,

Nama : Aulia Ulil Azmi
NIM : 190208002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Komunikasi Islam

Disetujui untuk di Uji pada Sidang Munaqasyah.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Sinjai, 27 Juli 2023

Pembimbing I



Dr. Firdaus, M. Ag.
NIDN: 2117057102

Pembimbing II



Faridah, S. Kom. L., M. Sos. I.
NIDN: 2122128001

Mengetahui,

Ketua Program Studi KPI



Faridah, S. Kom. L., M. Sos. I.
NBM. 1212774

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak (Analisis Budaya *Pemmali* Pada Suku Bugis di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai), yang ditulis oleh Aulia Ulil Azmi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190208002, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 3 Agustus 2023 M bertepatan dengan 16 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Penguji I	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

FUKIS UIAD,



ABSTRAK

Aulia Ulil Azmi. *Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak (Analisis Budaya Pemmali pada Suku Bugis di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)*. Skripsi. Sinjai. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui strategi komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali*. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali*.

Jenis penelitian ini adalah naturalistic dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua dan anak. Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi orang tua dalam mendidik anak (analisis budaya *pemmali* pada suku Bugis di Desa Kaloling, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai). Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Strategi komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* adalah dengan melakukan pendekatan melalui interaksi secara langsung pada anak atau komunikasi interpersonal. Selain itu, orang tua juga melakukan pengawasan dengan cara mengontrol setiap aktifitas serta mengintensifkan komunikasi dengan anak. (2) Faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* adalah karena masih adanya kepercayaan orang tua terhadap peristiwa masa lampau, serta kurangnya ilmu pengetahuan orang tua zaman dulu. Adapun faktor penghambat komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* adalah karena perkembangan zaman serta kemajuan Pendidikan yang menyebabkan anak lebih berpikir modern sehingga menganggap *pemmali* hanya sekedar mitos.

Kata Kunci: *Komunikasi, Pemmali, Orang tua, Anak*

ABSTRACT

Aulia Ulil Azmi. Parental Communication Strategy in Educating Children (Analysis of Pemmali Culture in the Bugis Tribe in Kaloling Village, East Sinjai District, Sinjai Regency). Thesis. Sinjai. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University Sinjai, 2023.

(2) To determine the supporting factors and inhibiting factors of parental communication in educating children through pemmali culture.

This type of research is naturalistic using a qualitative approach. The subjects in this study were parents and children. The object of this research is the communication strategy of parents in educating children (analysis of pemmali culture in the Bugis tribe in Kaloling Village, East Sinjai District, Sinjai Regency). The data collection techniques are observation and interviews.

The results of the study show: (1) The communication strategy of parents in educating children through the pemmali culture is by approaching them through direct interaction with children or interpersonal communication. In addition, parents also supervise by controlling every activity and intensifying communication with children. (2) The supporting factors for parents in educating children through the pemmali culture are because parents still believe in past events, as well as the lack of knowledge of parents in the past. The inhibiting factors for parental communication in educating children through the pemmali culture are because of the development of the era and the progress of education which causes children to think more modernly so that they consider pemmali to be just a myth.

Keywords: Communication, Pemmali, Parents, Children

مستخلص البحث

أولياء أول العزم. استراتيجية التواصل بين الوالدين في تعليم الأطفال (تحليل ثقافة بيمالي في قبيلة بوغيس في قرية كالولينغ، منطقة سنجائي الشرقية، مقاطعة سنجائي). البحث. سنجائي. قسم الاتصال والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٣.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحديد استراتيجية التواصل لدى الوالدين في تعليم الأبناء من خلال الثقافة البييمالية. (٢) تحديد العوامل الداعمة والعوامل المانعة للتواصل الأبوي في تعليم الأطفال من خلال ثقافة بيمالي. هذا النوع من البحث طبيعي باستخدام نهج نوعي. المواضيع في هذه الدراسة كانت الآباء والأطفال. الهدف من هذا البحث هو استراتيجية التواصل بين الآباء في تعليم الأطفال (تحليل ثقافة بيمالي في قبيلة بوغيس في قرية كالولينغ، منطقة سنجائي الشرقية، مقاطعة سنجائي). تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات. وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (١) إن استراتيجية التواصل لدى الوالدين في تعليم الأبناء من خلال الثقافة البييمالية هي التقرب منهم من خلال التفاعل المباشر مع الأبناء أو التواصل بين الأشخاص. بالإضافة إلى ذلك، يقوم الأهل أيضاً بالإشراف من خلال مراقبة كل نشاط وتكثيف التواصل مع الأطفال. (٢) العوامل الداعمة للآباء في تعليم الأبناء من خلال الثقافة البييمالية هي أن الآباء لا زالوا يؤمنون بالأحداث الماضية، وكذلك عدم معرفة الوالدين بالماضي. تعود العوامل المثبطة للتواصل بين الوالدين في تعليم الأطفال من خلال ثقافة بيمالي إلى تطور العصر وتقدم التعليم الذي يجعل الأطفال يفكرون بشكل أكثر حداثة بحيث يعتبرون بيمالي مجرد أسطورة.

الكلمات الأساسية: التواصل، بيمالي، الأهل، الأطفال

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَخْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Drs. Abdul Kahar AB serta Ibunda A. Kartini, yang selalu memberikan Do'a dan dukungannya. Terima kasih telah mendidik dan membesarkan penulis;
2. Dr. Firdaus, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
3. Dr. Ismail, M. Pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dr. Rahmatullah, M. A., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
5. Dr. Muh. Anis, M. Hum., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
6. Dr. Suriati, M. Sos. I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
7. Dr. Firdaus, M. Ag., selaku Pembimbing I dan Faridah, S. Kom. I., M. Sos. I., selaku Pembimbing II;
8. Faridah, S. Kom. I., M. Sos. I. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam;
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantun kelancaran akademik;

11. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
12. Teman-teman Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis mampu menyelesaikan studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 28 Juli 2023

Aulia Uli Azmi
NIM.190208002

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Hasil Penelitian yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Definisi Operasional.....	31
C. Tempat dan Waktu Penelitian	32
D. Subjek dan Objek Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Keabsahan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Hasil dan Pembahasan.....	42
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat	41
Tabel 4. 2 Jumlah penduduk Desa Kaloling	41
Tabel 4. 3 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	60
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	61
Lampiran 3 Deskripsi Hasil Wawancara.....	63
Lampiran 4 Dokumentasi.....	76
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	78
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	79
Lampiran 7 Surat Keterangan Pembimbing.....	80
Lampiran 8 Biodata Penulis.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia bergantung pada komunikasi. Hampir setiap saat kita bertindak dan belajar dengan dan komunikasi. Komunikasi dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Budaya diciptakan oleh semua kegiatan manusia dan hasil pikiran mereka. Semua kelompok masyarakat berbeda satu sama lain, karena masyarakat Indonesia telah lama dikenal dengan kemajemukannya dalam berbagai hal, seperti keberagaman suku atau etnis, agama, bahasa lokal, dan lainnya. (Kusherdiana, 2020).

Kebudayaan setiap daerah terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. Kebudayaan merupakan jati diri bangsa yang juga menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata-kelakuan yang tersusun dalam kehidupan bermasyarakat (Rusli & Rakhmawati, 2013).

Sulawesi Selatan adalah salah satu dari 38 provinsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Empat suku utama yang tinggal di provinsi ini adalah Toraja, Makassar, Bugis, dan Mandar (MG & Moein, 1977). Salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan adalah Bugis, yang tinggal di daerah seperti Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang, dan Luwu.

Masyarakat Bugis memiliki berbagai kebiasaan yang berlaku yang berasal dari tradisi turun-temurun dan dikomunikasikan secara lisan. Tradisi ini dikenal sebagai folklor. Legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan kebiasaan yang menjadi kebiasaan di suatu budaya, subkultur, atau kelompok orang tertentu disebut folklor. Folklor juga merupakan kumpulan kebiasaan yang membantu menyebarkan berbagai tradisi budaya (George, 2002).

Adat istiadat masyarakat Bugis biasanya ditransfer dari generasi ke generasi melalui penuturan lisan yang dikenal sebagai "sastra lisan". Salah satu jenisnya ialah *pemmali*. Folklore adalah warisan budaya yang menggambarkan masa lalu masyarakat Bugis. Warisan ini berfungsi sebagai pedoman, filosofi, dan prinsip yang mencerminkan sifat dan budaya orang Bugis (Syekhu, 2009).

Pemmali memiliki peran dan tempat di masyarakat sebagai seni bertutur sakral dan suci. Masyarakat selalu mengingat *pemmali* sebagai bagian dari adat-istiadat. *Pemmali* biasanya menggunakan untaian kata yang indah dan memiliki makna yang besar. Dalam *pemmali*, pengurangan kata-kata memiliki makna simbolik. *Pemmali* biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anak, kakak kepada adik, suami kepada istrinya, dan sebagainya.

Pemmali muncul atau dituturkan apabila seseorang melakukan yang tidak sesuai dengan adat, dianggap melanggar etika, dan perbuatan lainnya yang dianggap tidak pantas. *Pemmali* digunakan oleh orang Bugis untuk mengontrol diri. Pengalaman masa lalu dan kebiasaan yang terkait dengan peristiwa yang menyebabkan *pemmali* diwariskan. Meskipun peristiwa itu terjadi secara kebetulan, tetap dianggap sebagai ganjaran atas pelanggaran.

Pemmali, yang diceritakan dari mulut ke mulut, hanya akan bertahan selama masyarakat Bugis tetap ada. Saat ini, ada kekhawatiran tentang adanya *pemmali*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat, terutama generasi muda Bugis, untuk memahami nilai-nilai *pemmali*. *Pemmali* yang sering terjadi di masyarakat Bugis juga merupakan masalah lain. Hal ini akan mempengaruhi tujuan utama *pemmali*, yaitu membentuk pribadi luhur. Dalam hal ini, *pemmali* berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan budi pekerti. (Syatir, 2013).

Seiring berjalannya waktu, teknologi komunikasi (televisi, ponsel, internet, sosial media, dan perangkat lainnya) semakin berkembang, yang memungkinkan budaya asing dari Barat masuk ke Indonesia dengan mudah. Akibatnya, gambar-gambar vulgar, film porno, dan permainan kekerasan

semakin mudah diakses, bahkan untuk anak-anak di bawah umur. Hasilnya, generasi berikutnya tidak mencerminkan jati diri bangsa. Generasi ini bersikap kasar, tidak menghargai orang tua, egois, egois, pembangkang, dan tidak memiliki empati.

Hal Ini menyebabkan fenomena di masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Suku Bugis, akhir-akhir ini cenderung tidak lagi menunjukkan kontinuitas dari nilai-nilai budaya Bugis masa lalu. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis tidak lagi "membumi", dan mereka tidak lagi hidup di dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan (Rahmat, 2010).

Selain itu, dewasa ini banyak orang tua yang kurang memberi perhatian dan semangat belajar kepada anak-anaknya. Mereka menyerahkan pendidikan anak-anaknya sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah. Hal ini sering kali diduga sebagai penyebab menurunnya motivasi anak-anak dalam belajar. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan kontak keluarga yang berkurang, serta berkurangnya pekerjaan yang dilakukan dirumah membuat anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dari pada didalam rumah

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis menemukan bahwa seiring dengan arus modernisasi, kepercayaan tentang *pemmali* yang selama ini hidup dan berkembang di masyarakat Bugis Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai berangsur-angsur menghilang. Anak-anak muda cenderung sudah tidak peduli terhadap kepercayaan tentang *pemmali*. Sejak zaman nenek moyang, kepercayaan seperti itu diyakini masyarakat bahwa apabila aturan *pemmali* dilanggar, maka bisa mendatangkan mudarat ataupun ganjaran dari perbuatan yang dilanggarnya. Mudarat tersebut bisa berupa penyakit gatal-gatal, sakit kepala, sakit perut, sulit mendapatkan jodoh dan rezeki dan lain sebagainya.

Menyikapi hal tersebut, orang tua harus mampu memberi pemahaman bahwa dibalik kalimat-kalimat *pemmali* yang terdengar tidak masuk akal, sebenarnya terselubung makna-makna yang mendidik dibalikinya. Selain itu, orang tua dan keluarga sebagai organisasi pertama seorang anak ketika dalam

masa pertumbuhan, memiliki peranan penting dalam mendidik, membentuk anak, dan menanamkan nilai-nilai/moral yang berlaku dalam masyarakat agar terlahir generasi berbudi pekerti luhur.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak (Analisis Budaya *Pemmali* pada Suku Bugis di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai).

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan dalam penelitian agar tidak meluas, maka peneliti perlu untuk melakukan pembatasan permasalahan penelitian pada Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak (Analisis Budaya *Pemmali* pada Suku Bugis di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai) yang fokus pada penelitian perilaku baik pada anak usia 7 – 18 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan penelitian, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* pada Suku Bugis di Desa Kaloling, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* pada suku Bugis di Desa Kaloling, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* pada Suku Bugis di Desa Kaloling, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai?

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* pada suku Bugis di Desa Kaloling, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi komunikasi, budaya, *pemmali*
 - b. Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam khususnya tentang strategi komunikasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memenuhi syarat dalam menyusun skripsi
 - b. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
 - c. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana sosial (S.sos)
 - d. Sebagai bahan referensi untuk penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Strategi Komunikasi Orang tua

a. Pengertian Strategi Komunikasi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *stratego*. Kata tersebut merupakan gabungan dari *stratos* yang berarti tentara, dan *ego* yang berarti pemimpin (Bryson, 2007). Setiawan Hari Purnomo dan Zulkieflimansyah berpendapat bahwa istilah strategi berasal dari kata *strategos*, yang berarti militer, dan *ag*, yang berarti memimpin. Menurutnya, pada awalnya strategi diartikan sebagai generalship, atau sesuatu yang dilakukan para jendral saat membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Akibatnya, strategi menjadi lebih populer di dunia militer (Zulkieflimansyah, 2007).

Buzzel dan Gale menggambarkan strategi sebagai keputusan dan aturan penting manajemen yang tidak mudah dipahami dan berdampak besar pada kekuatan. Sementara menurut Griffin, strategi adalah rencana yang koherensif untuk mencapai tujuan organisasi.

Istilah "strategi" sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bahasa, manajemen, dan bisnis. Oleh karena itu, strategi biasanya dipahami sebagai cara-cara atau taktik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin dan berarti "*communicare*". Dalam bahasa Inggris, istilah ini berkembang menjadi "*communication*", yang berarti proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan hal-hal lainnya antara dua atau lebih orang. Hoveland menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang komunikator menyampaikan perangsang-perangsang, biasanya melalui kata-kata, untuk mengubah tingkah laku orang lain (Haramain,

2019). Menurut Berelson dan Streiner, komunikasi adalah proses pengiriman informasi, ide, emosi, dan elemen lainnya. menggunakan simbol seperti kata-kata, gambar, dan angka lainnya (Selviani, 2019).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses mengirimkan pesan atau simbol kepada seorang penerima atau komunikan dari sumber atau komunikator dengan tujuan tertentu (Suranto, 2010).

Dengan demikian, strategi komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara untuk berkomunikasi yang mencakup kumpulan kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan komunikasi berjalan dengan efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan simpulan pengertian diatas, perlu diketahui apa saja Jenis, komponen dan tujuan dari strategi komunikasi agar komunikasi berjalan efektif dan efisien sesuai hasil yang diinginkan.

1) Jenis-Jenis Strategi Komunikasi

Untuk menerapkan strategi komunikasi, taktik atau metode yang tepat harus diterapkan. Strategi dan taktik sangat terkait, sehingga taktik dapat diubah sebelum strategi jika strategi tersebut adalah yang tepat untuk digunakan. Namun, jika ada kesalahan dalam taktik, maka strategi harus diubah. Tentu saja, banyak para ahli telah membahas teori, metode, atau pendekatan umum untuk menghasilkan strategi komunikasi yang efektif. Pemilihan Strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah satu keliru maka. (Jumiati, 2022). Menurut Arifin (1994), ada berbagai strategi komunikasi, seperti:

a) *Redundancy (Repetition)*.

Redundancy atau *repetition* merupakan jenis strategi komunikasi yang dilakukan dengan cara mempengaruhi khalayak

dengan mengulangi pesan kepada khalayak. Teknik ini memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah khalayak akan lebih memperhatikan pesan karena itu berbeda dengan pesan yang tidak diulang-ulang, yang membuatnya lebih mengikat.

b) *Canalizing*.

Canalizing adalah teknik memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Untuk berhasilnya komunikasi ini, perlu dimulai dengan menerima standar dan prinsip masyarakat dan kelompok dan kemudian secara bertahap mengubahnya ke arah yang diinginkan. Namun, jika hal ini ternyata tidak mungkin, kelompok tersebut secara bertahap dipecahkan, sehingga tidak ada lagi hubungan yang kuat antara anggota. Oleh karena itu, kekuatan kelompok akan berkurang dan akhirnya akan hilang sama sekali. Komunikasi akan mudah menerima pesan dalam situasi seperti ini.

c) Informatif.

Jenis strategi informatif adalah jenis isi pesan yang mencoba mempengaruhi khalayak melalui penerangan. Pendekatan informatif ini lebih berfokus pada penggunaan akal pikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk pernyataan seperti keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya. Pendekatan ini mengacu pada fakta-fakta dan data-data serta pendapat yang benar.

d) Persuasif.

Persuasif berarti membujuk orang lain. Khalayak digugah dalam hal ini secara mental dan emosional. Perlu diketahui bahwa kemampuan untuk meng sugestikan atau menyarankan sesuatu kepada komunikan (*suggestivitas*) dan keadaan mudah untuk

menerima pengaruh (suggestibilitas) menentukan situasi yang mudah terkena sugesti.

e) Edukatif.

Salah satu cara untuk berhasil mempengaruhi komunikasi dengan pernyataan umum yang dilontarkan adalah dengan menggunakan strategi edukatif. Strategi ini dapat dibentuk dalam bentuk pesan yang mengandung pendapat, fakta, dan pengalaman. Memberikan pengetahuan tentang fakta-fakta, pendapat, dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orang lain dengan cara yang disengaja, teratur, dan direncanakan dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan disebut mendidik.

f) Koersif.

Koersif adalah strategi yang mempengaruhi dengan memaksa khalayak. Peraturan, perintah, dan intimidasi-intimidasi adalah beberapa contoh teknik ini. Suatu kekuatan yang cukup tangguh biasanya bertanggung jawab atas pelaksanaannya.

2) Komponen Strategi Komunikasi

Dalam strategi komunikasi perlu mempertimbangkan berbagai komponen karena komponen itulah yang mendukung jalannya komunikasi. Berikut lima komponen utama dalam strategi komunikasi:

a) Komunikator

Komunikator adalah orang yang berfungsi sebagai penyampai atau pengirim pesan selama proses komunikasi (Romli, 2016). Komunikator juga dapat disebut sebagai sumber pesan dalam proses komunikasi atau sebagai penyampai pesan.

b) Pesan

Pesan memainkan peran strategis dalam proses komunikasi. Komunikasi sendiri adalah menyampaikan pesan; pesan dapat berupa tulisan atau lisan, atau dapat berupa simbol atau lambang, suara, film, atau gambar. Di mana pesan dimaksudkan untuk mengubah perasaan dan tindakan orang lain (Koesomawidjaja, 2021).

c) Media

Media komunikasi berfungsi sebagai perantara antara komunikator dan komunikan selama proses penyebaran pesan, membantu mencapai tujuan penyebaran informasi dengan efisien. (Fazarusda, 2020).

d) Komunikan

Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan komunikan adalah penerima, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, *audience*, *decorder*, atau khalayak. Salah satu aktor proses komunikasi adalah komunikan; oleh karena itu, elemen komunikasi tidak boleh diabaikan karena keberhasilan atau kegagalan proses komunikasi ditentukan oleh unsur-unsurnya. Komunikan dan komunikator berinteraksi satu sama lain secara konstan.

e) Efek

Efek adalah perbedaan antara pikiran, perasaan, dan tindakan komunikan (penerima pesan) sebelum dan sesudah pesan diterima (Cangara, 2008). Pengaruh atau efek juga dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan seseorang pada pengetahuan, sikap, tindakan sebagai akibat penerimaan pesan.

3) Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi berfungsi sebagai kematangan rencana agar komunikasi yang dilakukan menjadi efektif. Strategi komunikasi

dianggap berhasil jika dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tujuan komunikator. Berikut adalah tujuan dari strategi komunikasi di antaranya.

a) *To secure understanding.*

Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa komunikasi berjalan dengan baik. Jika komunikasi sudah memahami dan menerimanya, maka pembangunan harus dilanjutkan. Komunikator memastikan bahwa orang yang berkomunikasi mengerti pesan.

b) *To establish acceptance.*

Berkaitan dengan cara penerimaan yang terus dibangun dengan baik. Tahap berikutnya adalah pembinaan setelah komunikasi mengerti.

c) *To motive action.*

Hal ini berkaitan dengan tindakan untuk memotivasi. Strategi komunikasi yang dilakukan bersifat makro dan proses strategi komunikasi berlangsung secara vertikal pyramidal (Effendy, 2017).

b. Pengertian Orang tua

Anak melihat tindakan orang tua sebagai model dan teladan karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan mereka. Orang tua, baik melalui hubungan biologis maupun sosial, adalah ayah dan ibu seorang anak. Orang tua biasanya memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang melakukan peran ini. Contohnya adalah orang tua angkat yang diadopsi atau ibu tiri yang dinikahkan dengan ayah biologis anak atau ayah tiri yang dinikahkan dengan ibu biologis anak. (Syamsul, 2011).

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting untuk pertumbuhan kepribadian mereka; apabila orang tua berkomunikasi dengan baik dengan anaknya, mereka juga akan berkembang dengan baik. Selain itu, cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya di rumah sangat penting untuk menentukan bagaimana anak-anak menjalani kehidupan di sekolah. Rumah harus menjadi tempat orang tua berkomunikasi intens dengan anaknya. (Rakhmat, Psikologi Komunikasi, 2007).

Soelaiman dan Shochib mengatakan keluarga adalah kelompok orang yang tinggal bersama di rumah yang sama, dan setiap anggota merasakan adanya peraturan batin yang menyebabkan saling mempengaruhi, memperhatikan, dan menyerahkan diri. (Mulyana, 2007).

Jika orang tua dan anak mereka saling dekat, saling menyukai, dan berkomunikasi dengan senang hati serta adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri, komunikasi mereka dikatakan efektif. Untuk memastikan bahwa anak-anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua mereka, komunikasi yang efektif perlu dilandasi oleh keterbukaan dan dukungan yang positif (Rakhmat, Psikologi Komunikasi, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi orang tua merupakan suatu cara atau perencanaan yang dilakukan orang tua terhadap anak baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan tertentu yang mengarah kepada hal positif.

2. Tinjauan Mendidik Anak

a. Pengertian Mendidik

"Mendidik", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti memelihara dan memberi Latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Namun, Sardiman mengatakan bahwa mendidik dapat diartikan sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena

itu, mendidik didefinisikan sebagai upaya untuk memperbaiki sikap mental, akhlak, dan pribadi siswa. Untuk membentuk manusia yang berkepribadian, mendidik mencakup semua aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Sementara itu menurut Suparlan, mendidik dari segi isi sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian. Jika dilihat dari perspektif proses, mendidik berarti mendorong orang untuk belajar dan mengikuti aturan atau peraturan yang telah disepakati bersama. Kemudian, dengan mempertimbangkan pendekatan dan teknik yang digunakan, mendidik lebih mengajarkan menggunakan keteladanan dan pembiasaan (Putra, 2016).

Dalam lingkup yang lebih spesifik, mendidik adalah memberikan instruksi, aturan, hukum, norma, dan nilai-nilai hidup. (Wijanarko, 2005). Jadi, mendidik adalah membantu pertumbuhan anak secara sengaja untuk mencapai kedewasaan melalui bimbingan baik secara fisik maupun rohani.

b. Pengertian Anak

Menurut bahasa, anak adalah keturunan kedua dari hubungan pasangan. Dengan mempertimbangkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, dan bahwa harkat dan martabat manusia seutuhnya melekat padanya.

Anak adalah generasi penerus yang akan datang. Masa depan negara bergantung pada kondisi anak saat ini. Karena itu, kita semua harus memperlakukan anak dengan baik agar mereka dapat tumbuh dengan baik dan menjadi penerus peradaban negara ini.

Allah SWT berfirman dalam Q. S. At-Taghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (RI, Q. S. At-Tagabun Ayat 15, 2022)

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak-anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Mereka memiliki peran strategis dan memiliki ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, setiap anak harus diberi kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial, dan berakhlak mulia agar mereka dapat memikul tanggung jawab tersebut di masa depan. (Djamil, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak merupakan bentuk kewajiban dan tanggungjawab orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya agar mampu membentuk pribadi yang berguna dan bertanggung jawab.

c. Metode Mendidik Anak

Pendidikan anak diperlukan untuk membentuk dan mempersiapkan anak secara mental, moral, sakral, spiritual, dan sosial untuk memungkinkan anak mencapai kematangan yang optimal. Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan lima metode pendidikan anak sebagai berikut:

1) Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan dan Pendidikan merupakan metode yang efektif dan berhasil untuk mempersiapkan dan membentuk anak dalam hal akhlak, mental, dan sosial. Mengingat bahwa orang tua dan pendidik adalah contoh terbaik bagi anak-anak, tindak tanduk dan sopan santun mereka disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Semua yang orang tua katakan, lakukan, tindak tanduknya akan secara permanen tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, keteladanan adalah

komponen penting dalam menentukan apakah anak itu baik atau buruk.

Keteladanan menjadi faktor yang sangat penting untuk menentukan kualitas anak. Anak-anak akan tumbuh jujur dan amanah jika orang tua dan pendidik mereka jujur dan terpercaya; Namun, jika orang tua dan pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak dapat dipercaya. Akibatnya, orang tua dan pendidik diminta untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka (Ulwan, 2015).

2) Mendidik dengan Kebiasaan

Menurut syariat Islam, sejak lahir, seorang anak diciptakan dengan iman yang murni, agama yang lurus, dan tauhid kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Ar-Rum Ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (RI, Q. S Ar-Rum Ayat 30, 2022).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa anak-anak dilahirkan dengan rasa tauhid dan iman kepada Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan untuk menentukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religi yang lurus untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Termasuk dalam prinsip utama pendidikan, pendekatan pengajaran dan pembiasaan ini adalah yang paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Karena itu,

pendidikan ini bertolak dari bimbingan dan pengarahan dan didasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan.

Mendidik dan melatih anak sejak kecil adalah upaya yang paling berhasil dan menghasilkan hasil yang sempurna. Namun, mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa menimbulkan tantangan yang jelas bagi mereka yang ingin mencapai keberhasilan dan kesempurnaan (Ulwan, 2015).

3) Mendidik dengan Nasihat

Pendidikan anak dengan nasehat adalah metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkan mereka secara moral, emosional, dan sosial. Ini karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju martabat dan harkat yang luhur, membekali mereka dengan akhlak yang mulia, dan membekali mereka dengan prinsip-prinsip Islam.

Tidak ada yang membantah fakta bahwa nasihat bijak segera memicu respons positif dan membuat kesan yang sangat berkelanjutan jika ia menemukan roh yang penuh belas kasihan, hati yang terbuka, dan pemikiran yang jelas.

4) Mendidik dengan Perhatian atau Pengawasan

Mendidik dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus memperhatikan keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

Salah satu prinsip utama dalam membangun manusia yang seimbang adalah pendidikan yang memberikan perhatian, yang berarti memberikan setiap orang hak yang sesuai dengan porsinya, sehingga mereka dapat memikul semua tanggung jawab dan memenuhi semua kewajiban. Memberikan perhatian merupakan unsur utama dari

pendidikan anak, sehingga jika anak lalai, segera diperingatkan. Jika anak melencengkan, segera diluruskan. Jika anak melihat kemungkarannya, segera dicegah agar tidak mendekatinya. Jika anak berbuat kebaikan, segera mendapat motivasi dan ucapan terima kasih (Ulwan, 2015).

3. Tinjauan Budaya *Pemmali*

a. Pengertian Budaya

Secara etimologis, kata Inggris "budaya" atau "culture" berasal dari kata Latin "colere", yang berarti "mengolah" atau "mengerjakan" sesuatu yang terkait dengan alam (cultivation). "Buddhayah", bentuk jamak dari kata Sanskerta "buddhi", yang berarti "budi" atau "akal", adalah asal dari istilah bahasa Indonesia "budaya", yang berarti "kebudayaan" dalam nominalisasi. Salah satu penjelasan tambahan tentang asal-usul kata "budaya" adalah bahwa itu berasal dari kata majemuk "budi daya", yang berarti pemberdayaan budi dalam bentuk cipta, karya, dan karsa.

Menurut perspektif yang berbeda, istilah "budaya" atau "kebudayaan (bahasa Jawa: kabudayaan)" memiliki makna yang sama dengan istilah Jerman "kultur", Belanda "cultuur", dan Inggris "culture", yang kesemuanya mengacu pada produk atau hasil dari kehidupan manusia. Kata "kultur" tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin "cultura", perubahan dari "colere" yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa (Kusherdiana, 2020).

Pengertian lain mengenai budaya yaitu sebagai pengalaman manusia dan interpretasinya. Mereka menyebut budaya sebagai "aturan eksplisit maupun implisit melalui pengalaman yang ditafsirkan" (Dunphy, 1998). Sementara itu (Koentjaraningrat, 2009) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia

dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Banyak sekali pengertian atau definisi tentang budaya atau kebudayaan, tergantung dari aspek mana para ahli mendefinisikannya. Sebenarnya konsep budaya sangat sulit untuk didefinisikan, karena budaya merupakan nama abstrak untuk fenomena multidimensional yang sangat luas dan kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis.

b. Pengertian *Pemmali*

Pemmali merupakan istilah dalam masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. *Pemmali* dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “pamali” yang memiliki makna pantangan, larangan berdasarkan adat dan kebiasaan.

Pemmali dalam masyarakat Bugis cukup banyak. *Pemmali* merupakan warisan budaya yang menggambarkan masyarakat Bugis di masa lalu. Warisan Budaya tersebut dijadikan sebagai pedoman, falsafah dan nilai-nilai yang mencerminkan watak dan peradaban masa lalu. *Pemmali* merupakan satu bentuk bahasa rakyat yang dimiliki suku Bugis. *Pemmali* adalah pantangan atau larangan untuk berbuat dan mengatakan sesuatu. *Pemmali* sebagai Bahasa tradisional hingga kini masih ada dalam masyarakat Bugis. Isi *pemmali* mengandung ajaran moral, nasihat, dan petunjuk aturan atau hukum adat.

Ditinjau dalam konteks kebudayaan, berbagai corak kebudayaan yang tertumpuk dari zaman ke zaman karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa hingga saat ini. Kemudian ditinjau dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis tradisi *pemmali* tentunya mempunyai bahasa-bahasa tertentu sehingga

mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Dengan demikian maka perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada pengucapan tradisi *pemmali* dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat.

Rohidi menjelaskan bahwa tradisi *pemmali* memberikan pedoman terhadap berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesopanan dan kedisiplinan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan pembelajaran terhadap pembentukan karakter yang disiplin dan baik (Tjetjep, 2000).

Tradisi *pemmali* memberikan pedoman kepada pelaku yang melanggar adat atau kebiasaan untuk menyerap makna dari tradisi *pemmali* yang diajarkan kepadanya, dan berdasarkan pengalaman tersebut pelaku dapat mengajarkan hal-hal demikian kepada adik, saudara, ataupun anaknya kelak yang apabila melakukan pelanggaran yang tidak terpuji, sehingga nilai keindahan dari dalam kekerabatan dan tingkah laku yang mengamalkannya dipandang baik dan sopan santun, karena pada dasarnya setiap orang selalu memperhatikan karakter dan tingkah laku seseorang dalam hal kekerabatan, pekerjaan ataupun bahkan melangsungkan pernikahan. Namun demikian hal tersebut kembali dari setiap pemahaman masing-masing individu karena setiap tradisi dalam masyarakat tertentu memiliki suatu makna dan fungsi tertentu pula dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Masyarakat Bugis meyakini bahwa pelanggaran terhadap *pemmali* akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan. Fungsi utama *pemmali* adalah sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur. Dalam hal ini *pemmali* memegang peranan sebagai media pendidikan budi pekerti (Syatir, 2013).

c. Bentuk-Bentuk *Pemmali*

Pemmali mengandung unsur larangan atau pantangan hidup. *Pemmali* dalam masyarakat Bugis tidak berdiri sendiri, tetapi beriringan

dengan *pappangaja* (dakwah/ajakan) dan *paseng* (nasehat). *Pemmali* digunakan sebagai bagian dari upaya menguatkan terpenuhinya *pappangaja* dan terlaksananya *paseng*. Sebagai mana disebutkan sebelumnya, *paseng* berarti nasehat dan petaruh atau dengan arti wasiat yang dipertaruhkan dan menekankan tentang keharusan dan pantangan.

Di antara bentuk *pemmali* yang memuat ajaran moralitas adalah:

- 1) Bangun terlambat atau bermalas-malasan, karena dipercayai rejekinya pada hari itu hilang
- 2) Bekerja pada tengah hari, nanti kena parang atau cangkul.
- 3) Bepergian saat ada orang yang sedang makan, karena bisa terjadi bahaya saat bepergian
- 4) Berbicara dan bernyanyi saat memasak di dapur bagi gadis, nanti akan mendapat jodoh yang tua umurnya
- 5) Berdiri di depan pintu, ditakutkan terkena ilmu hitam (guna-guna)
- 6) Berlama-lama mandi bagi anak muda, suatu saat nanti mendapat pasangan yang tua (berumur)
- 7) Bernyanyi di dalam kamar mandi, karena sulit dapat jodoh, dan suatu saat akan meneteskan air mata
- 8) Berpindah-pindah saat makan, akibatnya akan memiliki banyak suami
- 9) Berpura-pura menangis, akan berakibat orang tua akan menerima musibah
- 10) Bersedih pada saat hamil, karena kelak akan mendapatkan anak cengeng
- 11) Bersendawa di depan orang banyak, agar tidak dinilai kurang sopan oleh orang lain
- 12) Buang air kecil di bawah pohon yang dianggap keramat, karena membuat penunggu pohon tersinggung dan marah, bahaya.
- 13) Duduk dengan memeluk bantal, orang pemalas/malas bekerja dan suka berpangku tangan

- 14) Duduk di atas batu nisan kuburan, karena dapat mengakibatkan sakit perut
- 15) Duduk di depan pintu, karena akan menghalangi rezeki
- 16) Duduk di depan pintu, nanti ia tidak menikah (tidak dapat jodoh)
- 17) Duduk di depan pintu pada waktu malam, akan kemasukan setan
- 18) Duduk di jalan atau pintu bagi orang hamil, karena mengakibatkan anak yang ada di dalam perut teringgal di pintu (sulit) saat melahirkan.
- 19) Duduk di lesung, karena dapat mengakibatkan akan di mangsa oleh buaya.
- 20) Duduk di patungkulu, karena menunggu kesusahan (akan ditimpa masalah).
- 21) Keluar rumah menjelang magrib, karena akan dipengaruhi oleh setan
- 22) Makan berpindah-pindah tempat, karena akan sering menikah (kawin cerai).
- 23) Makan bersuara, nanti ompong
- 24) Makan dan minum menggunakan penutup, karena akan dijadikan penutup malu orang lain.
- 25) Makan daun kelor saat hamil, karena mengakibatkan banyaknya lendir yang menyerupai getah.
- 26) Makan dengan air sayur/air ikannya terlalu banyak, suatu saat nanti pada saat menikah maka akan datang hujan deras/banjir.
- 27) Makan dengan beralaskan tutup panci, karena akan dijadikan sebagai orang penutup malu.
- 28) Makan dengan menggunakan piring kecil, karena rezekinya juga sedikit.
- 29) Makan menggunakan penutup alat makan bagi remaja laki-laki, karena akan dijadikan penutup malu (passampo siri), menikahi perempuan hamil yang bukan perbutannya.

- 30) Makan menggunakan penutup panci, karena sulit bertemu jodoh
- 31) Makan sambil bersin, tidak sopan.
- 32) Makan sambil cerita, karena tidak menikmati makanan
- 33) Makan sambil tidur (baring) bagi orang yang hamil, nanti ketika melahirkan akan buang air besar.
- 34) Makan/minum degan memakai tangan kiri, karena setan ikut makan.
- 35) Melanggar pangadakkang (aturan adat), seperti kappara (Loyang besar) harus di atas, di bawah, jika dilanggar akan dirasuki leluhur.
- 36) Melangkahi orang tidur/baring, nanti orang tua (ibu)nya meninggal.
- 37) Meludah saat buang air, nanti bisa timbul jerawat (jerawatan).
- 38) Memakai da"dasas (sigara) bagi penganting perempuan
- 39) Memakai pakaian yang masih basah, karena dapat meninggal dunia
- 40) Memakan kelapa terlalu banyak, karena dapat mengakibatkan gatal pada dubur.
- 41) Membaca buku dalam keadaan baring, karena akan membuat mata cepat rabun.
- 42) Membiarkan pintu rumah terbuka (harus menutup pintu dan jendela ketika menjelang waktu magrib), karena dipercaya setan bisa masuk rumah.
- 43) Membuang air panas (secara) langsung ke tanah, karena dipercaya bahwa tanah termasuk makhluk hidup.
- 44) Membuang bantal ke tanah, karena orang bisa sakit kepala, atau meninggal dunia.
- 45) Membuka payung di dalam rumah, akan terjadi sesuatu yang buruk dalam keluarga.
- 46) Memeluk kedua kaki (duduk sambil memeluk kaki atau lutut), mendatangkan kesialan.
- 47) Memotong kuku pada malam hari, akan mengakibatkan kecelakaan (*mate maddara*).

- 48) Memotong/memangkas rambut saat malam,
- 49) Memukul dengan sapu lidi, nanti tidak menikah
- 50) Menaikkan kaki di dinding pada saat baring, karena akan sering difitnah
- 51) Menaikkan tangan ketika tidur karena akan menyerah sebelum bertempur
- 52) Menaruh tangan di tas kepala, nanti punya istri yang tidak baik
- 53) Mencari kutu di waktu malam, kurang rezeki
- 54) Mencukur alis sebelum menikah, karena wajah tidak akan berseri saat di pelaminan.
- 55) Mencukur rambut di malam hari, karena dipercaya akan mendatangkan kesialan.
- 56) Menduduki bantal (tudang angkalulung), nanti akan terkena bisul.
- 57) Mengalungkan sarung di leher, nanti mati berdarah.
- 58) Mengejek atau mencela seseorang bagi Ibu hamil, karena dipercaya kelak anaknya yang akan lahir seperti orang yang diejek atau dicela
- 59) Membunuh hewan atau menyakiti atau mencela sesuatu ketika istri sedang hamil, karena anaknya akan sama dengan yang dicela
- 60) Menggigit bibir bagian bawah, kelak akan bernasib buruk dan rezeki akan surut
- 61) Menghabiskan nasi di panci, dikarenakan di waktu malam malaikat yang menjaga rumah ingin makan.
- 62) Menghayal di waktu magrib, ditakutkan kemasukan setan (kesurupan)
- 63) Mengijak kaki orang lain, nanti ibunya akan meninggal
- 64) Mengintip, karena dapat mengakibatkan sakit mata
- 65) Meninggalkan cucian piring (tidak dicuci) sebelum bepergian, karena dapat mengakibatkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan di tengah perjalanan.

- 66) Meninggalkan makanan/minuman yang sudah dihidangkan tanpa mencicipi, karena merupakan penolakan terhadap rejeki, sedangkan menikmati hidangan merupakan bentuk penghormatan tamu terhadap tuan rumah.
- 67) Menjahit malam, ditakutkan tertusuk jarum
- 68) Menjahit saat sedang hamil, karena menyebabkan tidak sempurna kondisinya
- 69) Menjatuhkan kelapa di tangga, karena dapat memendekkan usia, (atau) mendatangkan balak pada rumah tersebut
- 70) Menjatuhkan timba dari atas rumah, karena biasanya rumah dan penghuninya ditimpa bala (musibah)
- 71) Menyapu di malam hari, dikarenakan menyapu rezeki
- 72) Menyela khatib ketika di mimbar, bisa mengalami musibah
- 73) Menyentuh anak ketika selesai bersetubuh nanti anaknya demam
- 74) Menyisakan makanan yang sedang dimakan, karena mengakibatkan rejeki beras menurun
- 75) Meratap atau memukul diri saat melayat, karena mayat/mayit semakin jauh dari kebaikan
- 76) Makan nasi dari baki besar (kappara) bagi orang hamil, nanti meninggal saat berlayar (mate mallureng atau tenggelam)
- 77) Melangkahi kayu bakar (attapang) bagi orang hamil, nanti anak melintang (ta^obampang) dalam perut ibunya
- 78) Membiarkan rambutnya terurai (mapparampa^o) bagi orang hamil, nanti setan menggantung di rambutnya
- 79) Membuang sesuatu lewat jendela bagi rang hamil, dikarenakan pada saat melahirkan tidak melalui jalan operasi
- 80) Membunuh binatang orang hamil, nanti ia tidak selamat
- 81) Orang hamil menjadikan sarung lipat (*leppe' lipa'*) alas kepala (*makka' nggulung*), nanti anaknya terlipat dalam perut

- 82) Orang hamil singgah di tangga saat mau turun ke tanah, nanti sulit melahirkan
- 83) Orang hamil tidur siang, nanti keenakan (*kanyamengeng*) menjelang ia melahirkan
- 84) Orang hamil tinggal atau berdiri di pintu sebab anaknya akan meninggal dalam perut
- 85) Mengurai rambut bagi perempuan ketika bepergian, karena dapat menyebabkan setan bergelantungan pada rambutnya
- 86) Pergi tanpa sepengetahuan orang tua, akan terjadi musibah/sakit-sakitan
- 87) Potong kuku di dalam rumah, karena cepat atau lambat ada di antara keluarga yang meninggal dan hanya air jenazah yang dapat membersihkan kuku tersebut
- 88) Potong kuku di malam hari, karena akan membuat umur orang tersebut menjadi pendek
- 89) Tengkurap (*moppang*), karena orang tuanya (ibu) atau keluarga dekat yang cepat meninggal.
- 90) Terlambat kembali ke rumah kalau pergi (harus datang sebelum magrib)
- 91) Tidur dengan kaki mengarah ka'bah (kiblat), *bassung* (pelecehan)
- 92) Tidur dengan lampu menyala, karena cahaya lampu itu akan diserap oleh mata dan berdampak negatif dalam kehidupan
- 93) Tidur di waktu pagi, kurang rezeki
- 94) Tidur menghadap utara (*manorang*) seperti posisi jenazah, karena akan cepat mati
- 95) Tidur menjelang magrib, karena bisa dirasuki setan
- 96) Tidur pada hari jumat, karena biasanya mudah ditimpa musibah (*abala'*) berupa penyakit.
- 97) Tidur pada saat jumat, nanti dimasuki setan (kesurupan)

- 98) Tidur pada saat khutbah jumat, bisa mendatangkan penyakit
- 99) Tidur pada saat magrib, karena mudah masuk pengaruh jahat, biasanya kesurupan
- 100) Tidur sore dan makan sore, karena sial, tanaman palawija tidak berhasil (gagal panen)

Pemmali-pemmali di atas merupakan bentuk dan upaya pelarangan dan pencegahan (*nahi*) terhadap segala hal yang dianggap terlarang atau tercela (*munkar*). Pada saat yang sama mengandung nilai edukatif dan moralitas dalam rangka pembentukan karakter di samping membangun etos kerja. Hal itu bermanfaat dalam menguatkan pangadereng, juga berperan dalam pengelolaan ekonomi keluarga dan masyarakat. Pemali-pemali dimaksudkan untuk menanamkan kedisiplinan, kamandirian, dan bekal etika atau moralitas (Wahyuni, 2014). Semua nilai baik itu sesungguhnya merupakan hal-hal ma'ruf (kebajikan) yang menjadi fungsi dakwah Islam.

4. Tinjauan Suku Bugis

Suku Bugis adalah salah satu suku terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. Suku bangsa Bugis tersebar di daerah-daerah seperti kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Sebagian penduduk Bugis juga bisa ditemukan di Kabupaten Pangkajene dan Maros yang merupakan daerah perbatasan antara negeri-negeri orang Bugis dan Makassar. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti "orang Bugis".

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait dengan karya tulis atau skripsi yang ada di internet, dibawah ini terdapat beberapa kajian yang telah di teliti oleh orang lain yang relevan dengan judul penelitian penulis diantaranya:

1. “*Pemmali* Pada Budaya Bugis Baring Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, oleh Mutmainnah (2020).

Jenis Penelitian ini merupakan deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah mencari data sedetail-detailnya tentang *Pemmali* Pada Budaya Bugis Baring Dalam Perspektif Pendidikan Islam yang mencakup bentuk-bentuk, jenis-jenis, serta perspektif pendidikan Islam mengenai *pemmali* serta cara mengatasinya. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pemmali* Pada Budaya Bugis Baring Dalam Perspektif Pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu *pemmali* yang memiliki konsekuensi yang jelas dan *pemmali* yang tidak memiliki konsekuensi yang jelas. *Pemmali* berfungsi dalam mendidik anak, penanaman nilai-nilai budaya, mekanisme pertahanan tradisional serta sebagai kehati-hatian masyarakat. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa *pemmali* termasuk *urf* yang dapat digunakan sebagai acuan dalam Pendidikan Islam. Cara menghindari *pemmali* yang tidak sesuai dengan Pendidikan Islam yaitu dengan berdoa dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah.

Adapun persamaan penelitian relevan dengan penelitian penulis adalah menggunakan objek penelitian yang sama yaitu “*Pemmali*”. Persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian relevan menggunakan penelitian deskriptif, sementara penulis menggunakan penelitian naturalistik.

2. “Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Dusun Sumpang Ale Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten bulukumba”, oleh Nursidah (2019).

Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi komunikasi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar di Dusun Sumpang Ale Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupten Bulukumba. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi serta hambatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber penelitian diambil dari data primer yang berasal dari penelitian lapangan dan sumber data sekunder yang bersumber dari hasil kajian Pustaka. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa strategi yang digunakan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, seperti dengan memberikan pujian, menjanjikan hadiah, memberikan hukuman serta yang paling penting adalah memberikan nasehat kepada anak. Sementara itu ada dua faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar, yaitu faktor internal yang berasal dalam diri seseorang, serta faktor eksternal yang berasal dari luar diantaranya teman sebaya dan pengaruh gadget.

Persamaan penelitian relevan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui interview (wawancara), observasi dan dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian relevan menggunakan pendekatan komunikasi antarpersonal, sementara penulis menggunakan pendekatan penelitian naturalistic.

3. “Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Melalui Pemanfaatan Media Sosial Secara Pasif”, oleh Wildatun Bariroh (2020).

Penelitian ini bertujuan mengetahui cara orang tua mendidik anak untuk mencegah penyalahgunaan media sosial, mengetahui akibat dari ketidakpedulian orang tua khususnya dalam hal bullying dan penyebaran berita hoaks, serta mengetahui dampak positif dan negatif media sosial bagi perkembangan anak. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang akan diperoleh melalui pendekatan kualitatif

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam mendidik anak adalah menjalin kedekatan orang tua dengan anak, membatasi anak menggunakan media sosial, memantau anak setiap hari, membimbing anak, mendampingi anak di waktu senggang. Selain itu ada pula akibat dari ketidakpedulian orang tua dalam mencegah penyalahgunaan media sosial adalah membahayakan jiwa dan mental anak terutama psikologi anak. Kemudian dampak positif media sosial adalah memudahkan untuk mencari informasi berita atau pembelajaran diluar sekolah menambah teman baik itu teman di sekolah lingkungan bermain maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial lain dampak negatifnya adalah menjerumuskan anak kepada hal-hal yang tidak baik membuang waktu merusak tata bahasa dan sopan santun anak.

Persamaan penelitian relevan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian relevan menggunakan Teknik analisis data secara deskriptif, sementara penulis menggunakan Teknik analisis data secara naturalistic.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah naturalistik. Menurut Mulyana, penelitian naturalistik mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka. Oleh karena itu, situasi yang alamiah, bukan situasi buatan seperti eksperimen atau wawancara formal yang harus menjadi sumber data, namun realitas eksis di dunia empiris dalam arti dialami dan bukan pada metode yang digunakan untuk menelaah dunia tersebut. Realitas harus ditemukan dengan memeriksa dunia tersebut dan metode hanya sekedar instrumen yang dirancang untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter dunia empiris. Dengan demikian, nilai suatu metode diukur dengan kriteria apakah ia sesuai untuk mengukur karakter dunia empiris tersebut. Posisi peneliti mirip dengan apa yang dikatakan Schutz, yaitu “orang asing” (*stranger*). Asumsi ini tidak berarti bahwa peneliti sekedar mengamati dari jauh, tidak mengganggu pihak yang diamati, namun teknik-teknik lain seperti wawancara dengan informan, pemetaan lokasi dan analisis artefak/dokumentasi juga dilakukan. Peneliti naturalistik sering mengkombinasikan teknik-teknik berlainan untuk meminimalkan keterbatasan setiap teknik (Mulyana, 2010).

Tujuan penelitian naturalistik adalah untuk mengetahui aktualisasi, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Para peneliti naturalistik meyakini bahwa untuk memahami gejala sosial yang paling tepat adalah apabila mereka mampu memperoleh fakta pendukung yang sumbernya berasal dari persepsi dan ungkapan dari para pelaku itu sendiri.

Penelitian naturalistik adalah penelitian yang berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia, seperti perubahan perilaku manusia dalam pembangunan, siswa dalam sekolah, peran dokter dan pasien dalam proses penyembuhan, di mana dalam kegiatan tersebut pengungkapan fenomena lebih bersifat ganda dan nonlinear (Tamisselvy, n.d.).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti ditekankan untuk bersifat realitas dan menciptakan hubungan secara sosial antara peneliti dengan subjek yang diteliti (Noor, 2017).

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Subjek penelitian kualitatif adalah manusia baik secara konseptual maupun keberadaannya dalam suatu konteks. Davod Williams mengemukakan definisi penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. David Williams terhadap penelitian kualitatif terletak pada karakter alamiahnya, baik dalam teknik pengumpulan data, metode, serta proses penelitian yang dilakukan peneliti (Widiawati, 2020).

Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya, nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain (Abdussamad, 2021).

B. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dalam proposal penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak (Analisis

Budaya *Pemmali* pada Suku Bugis di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)". Untuk menghindari perbedaan pengertian dan kesalahpahaman makna, maka penulis kemukakan pengertian Strategi Komunikasi, apa itu Orang tua dan Anak, serta pengertian *Pemmali* sebagai salah satu strategi bagi orang tua dalam mendidik anak di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Berdasarkan pada definisi operasional diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi komunikasi orang tua dalam mendidik anak (analisis budaya *pemmali* pada suku Bugis) merupakan upaya-upaya orang tua dalam menyampaikan pesan-pesan atau nasihat kepada anak-anaknya agar mampu memelihara dan memberi pengajaran melalui penerapan budaya *pemmali* di Desa Kaloling, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Alasan peneliti memilih lokasi atau wilayah tersebut karena peneliti memperhatikan bahwa di daerah tersebut, orang tua masih menerapkan budaya *pemmali* dalam mendidik anak-anaknya.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang akan digunakan Peneliti dalam penelitian ini yaitu selama 5 (lima) bulan terhitung dari bulan Januari sampai Mei 2023.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu Orang tua dan Anak yang ada di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

2. Objek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Strategi Komunikasi Orang tua dalam Mendidik Anak di Desa Kaloling

Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dengan mengalisis Budaya *Pemmali* pada Suku Bugis.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti akan terlibat langsung dalam proses mengumpulkan data, mengelolah data, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2017).

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak (Analisis Budaya *Pemmali* pada Suku Bugis di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai) serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi orang tua dalam mendidik perilaku sosial dan membentuk karakter budaya *Pemmali* pada anak. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian yaitu:

- a. Wawancara terencana-terstruktur: adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.

- b. Wawancara terencana-tidak terstruktur: adalah apabila peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.
- c. Wawancara bebas: adalah wawancara yang berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau oleh suatu format yang baku (Yusuf, 2017).

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013).

Adapun dokumentasi yang dimaksud yaitu dokumen berbentuk catatan harian, arsip foto, buku, alat perekam suara dan jurnal kegiatan serta dokumen lain yang menjadi kebutuhan dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013).

Adapun instrumen pendukung atau alat bantu dalam proses penelitian yaitu:

1. Pedoman wawancara, yaitu berisi daftar pertanyaan terkait dengan strategi komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* pada Suku Bugis, serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* pada suku Bugis di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
2. Alat dokumentasi, yaitu alat bantu yang berfungsi untuk mengumpulkan bukti-bukti dokumentasi seperti handphone, kamera, dan alat perekam.
3. Alat bantu dalam observasi misalnya tape recorder, buku, pulpen, dan catatan hasil penelitian berupa lembaran daftar pertanyaan untuk wawancara kepada narasumber.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Uji kredibilitas data hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan untuk pengecekan hasil penelitian melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian melakukan pengecekan dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena adanya sudut pandangan yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara bisa saja dipengaruhi dengan waktu pada saat melakukan wawancara. Misalnya, pada saat melakukan wawancara pada pagi hari saat narasumber masih segar, belum memiliki banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan data yang pasti (Sugiyono, 2013).

H. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Mils dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Syahrudin, 2012). Dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian. Peneliti tidak boleh menunggu data lengkap terkumpul dan kemudian menganalisisnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi dan catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya

untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan sehingga memungkinkan temuan peneliti dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain (Yusuf, 2017).

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga langkah yang telah disebutkan sebelumnya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang akan dijelaskan lebih lanjut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang (Miles, 2014)

2. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Syahrudin, 2012).

4. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografi, kampung Kaloling atau tanah Kaloling termasuk bagian wilayah perkampungan yang terletak di wilayah bagian timur Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia. Terdapat empat dusun pada Desa Kaloling dengan luas wilayah adalah 5, 09 km² pada ketinggian 500 mdpl. Komoditas utama di Desa Kaloling adalah Padi sehingga sebagian besar penduduknya adalah Petani.

1. Sejarah Singkat Desa Kaloling

Kaloling adalah sebuah nama tempat yang diambil dari tanda lambang atau bendera pejuang tanah Kaloling pada masa lalu. Dimana salah satu gambar yang ada pada bendera tersebut yakni gambar naga yang bentuknya menyerupai ekor panjang dan dipahami oleh mereka bahwa salah satu sifat ekor itu selalu '*loli* atau *mappalolli*' artinya berdiri melengkung ketika berlari. Hal inilah yang menginisiasi mereka sehingga bersepakat menentukan nama tersebut dengan nama Kaloling.

Desa Kaloling pada zaman dulu termasuk wilayah yang memiliki kelompok raja-raja kecil yang dinahkodai oleh Arung. Buktinya, yakni adanya istilah yang biasa disebut orang-orang tua dulu, seperti ada yang disebut Arung Jumati, Arung Semrima, Arung Fandi dan Arung tua (Arung Matoa). Arung tua tersebut dipangku oleh Ambo Rehe, Setelah meninggal dunia, lalu digantikan oleh Hammade, kemudian dilanjutkan oleh Puang pai daeng Makketti. Kemudian beralih status menjadi lingkungan atau Kampung di pimpin oleh Muhammad Aras. Pada pemerintahan Muhammad Aras, terjadi lagi peralihan status dari Nama Kampung yang dikepalai oleh kepala kampung menjadi sebuah desa persiapan yang di pimpin oleh kepala desa.

Desa Kaloling sekarang sudah menjadi desa defenitif yang membawahi beberapa kepala lingkungan atau dusun, yaitu: Dusun Kaloling, Dusun Bainang, Dusun tellangnge atau Bonto Sumange dan sekarang mejadi

Bonto Kamase, dan Dusun Bilalang. Dusun-dusun tersebut diatas, dulunya hanya dikenal dengan tiga wilayah yaitu wilayah bilalang, wilayah Kaloling utara (*diahang* dalam bahasa bugis), dan wilayah kaloling selatan (*diattang* dalam bahasa bugis).

Adapun nama-nama yang pernah memerintah di Desa Kaloling:

Tabel 4. 1 Nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat

No	Nama	Jabatan	Periode
1	M. Aras	Plt. Kepala Desa	1989 - 1991
2	M. Aras	Kepala Desa	1992 - 2000
3	Muh. Basri	Kepala Desa	2001 - 2006
4	Muh. Basri	Plt. Kepala Desa	2007 - 2008
5	M. Tahir	Plt. Kepala Desa	2008 (3 Bulan)
6	Muh. Basri	Kepala Desa	2009 - 2014
7	Rahmani, S. Sos.	Plt. Kepala Desa	2015 - 2016
8	Muh. Basri	Kepala Desa	2016 - 2021
9	Alghazali Farti, S. Sos.	Pj. Kepala Desa	2021 - 2022
10	Bustan	Kepala Desa	2022 - Sekarang

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Kaloling menurut data monografi per Desember Tahun 2021 tercatat sebanyak 2.160 jiwa yang terdiri dari: Laki-laki 1.076 jiwa dan Perempuan 1.084 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 611 KK.

Adapun rincian jumlah penduduk Desa Kaloling dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. 2 jumlah penduduk Desa Kaloling

No	Nama Dusun	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk		
			L	P	L + P
1	Kaloling	139	154	308	462

2	Bonto Kamase	116	195	222	417
3	Bainang	171	261	338	599
4	Bilalang	185	35	328	682

3. Jenis Pekerjaan Berdasarkan Mata Pencaharian

Secara umum kondisi perekonomian desa kaloling ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: PNS/TNI/Polri, Guru swasta, Guru Honor, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, tukang kayu, Petani dan lain-lain.

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut: (Subhan, 2021).

Tabel 4. 3 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	23	1,06 %
2	Pedagang	100	4,64 %
3	Petani	1.341	62,31 %
4	Buruh Swasta	72	3,34 %
5	Tukang Batu	60	2,78 %
6	Tukang Kayu	51	2,36%
7	Peternak	280	13,01 %
8	Perbengkelan	8	0,371 %
9	Sopir	12	0,55 %
10	Penjahit	5	0,23 %
11	TNI / POLRI	0	0, %

b) Hasil dan Pembahasan

a) Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak Melalui Budaya *Pemmali*

Komunikasi yang baik dalam keluarga adalah ketika orang tua mengambil perannya sebagai pertumbuhan anak dalam setiap interaksi yang diberikannya setiap hari karena hal tersebut berhubungan dengan interaksi anak dalam lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi yang cocok untuk mengajarkan tentang kesopanan, budi pekerti dan *akhlakul karimah* pada anak dalam bersosialisasi diluar lingkungan keluarga.

Pemmali sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya di Indonesia, bertujuan sebagai pegangan moral yang mampu membentuk pribadi luhur dan berperan sebagai pendidikan budi pekerti. Untuk menyampaikan konsep budaya *Pemmali*, peran orang tua sangat penting. Orang tua menerapkan nilai-nilai *Pemmali* pada anak sejak dini agar mereka terarah dan mampu ber baik di rumah maupun di masyarakat luas sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara oleh Kepala Desa Kaloling, Bustan (44) ia menjelaskan:

Pemmali itu adalah budaya orang dulu yang sampai sekarang masih ada. Biasanya *pemmali* kedengaran tidak masuk akal tapi orang-orang dulu tetap percaya, walaupun sebenarnya ada makna tertentu. Kalau sekarang mungkin sudah beda (Bustan, Wawancara, 2023).

Sejalan yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Kaloling, Abdul Latif (68):

Dalam agama Islam, segala sesuatu itu berdasarkan kehendak Allah. *Pemmali* bukan agama, jadi tidak perlu dipercayai. *Pemmali* hanya digunakan untuk megajar anak-anak dulu. Lagipula tidak ada salahnya kita berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena masa depan tidak ada yang tau. Jadi *pemmali* dan agama Islam ini tidak bertentangan sama sekali justru dua-duanya bisa digunakan untuk mendidik. (Abdul Latif, Wawancara, 2023).

Berdasarkan wawancara di atas maka dikatakan bahwa dalam mendidik anak menggunakan *pemmali* sudah tidak seperti dulu lagi karena zaman sekarang

sudah berbeda dengan dahulu, pemahaman tentang agama yang semakin baik dan tingkat pendidikan orang tua yang semakin tinggi.

Dalam melakukan suatu komunikasi, perlu adanya pemahaman tentang apa saja jenis-jenis strategi komunikasi, terkhusus pada strategi yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali*. Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa strategi komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* yaitu:

1. *Redundancy (Repetition)*.

Redundancy atau *repetition* merupakan jenis strategi komunikasi yang dilakukan dengan cara mempengaruhi khalayak dengan mengulangi pesan kepada khalayak. Teknik ini memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah khalayak akan lebih memperhatikan pesan karena itu berbeda dengan pesan yang tidak diulang-ulang, yang membuatnya lebih mengikat. Dalam hal ini orang tua sebagai komunikator perlu menyampaikan informasi/pesan yang bersifat mendidik kepada anak (komunikasikan) secara berulang-ulang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lorida (34):

Setiap ada hal yang saya sampaikan kepada anak selalu saya sampaikan berulang-ulang, karena kalau hanya sekali dua kali pasti anak akan lupa, dan tidak ada efeknya juga bagi anak. Bisa jadi dilain waktu masih diulangi (Lorida, Wawancara, 2023).

Sama halnya yang disampaikan oleh Ernawati (43):

Sering-sering diajak mengobrol hal apapun itu, supaya anak juga makin banyak yang dia tahu (Ernawati, Wawancara, 2023).

Begitupun yang dituturkan oleh Marda (36):

Harus diberitahu terus menerus, karena mereka masih kecil, masih sering lupa jika tidak diingatkan (Mardah, Wawancara, 2023).

Dari wawancara diatas maka dikatakan bahwa dalam mendidik anak perlu adanya penyampaian informasi secara berulang, sebab efisien atau tidaknya suatu pesan juga tergantung pada seberapa sering pesan tersebut

disampaikan, dengan begitu anak sebagai penerima pesan (komunikasikan) mampu dengan mudah merubah sikap sesuai dengan isi pesan tersebut.

2. Koersif

Koersif adalah strategi yang mempengaruhi dengan memaksa khalayak. Peraturan, perintah, dan intimidasi-intimidasi adalah beberapa contohnya. Suatu kekuatan yang cukup tangguh biasanya bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Orang tua sebagai guru dalam keluarga perlu menerapkan peraturan-peraturan kepada anak agar anak terdidik dan berbudi pekerti baik. Berdasarkan wawancara oleh Ernawati (43):

Saya cukup tegas pada anak, kalau dia berbuat salah pasti akan langsung saya tegur dan saya beritahu yang benar karena itu keharusan kita sebagai orang tua. Jika tidak mau mendengarkan kita lalu bagaimana anak bisa jadi lebih baik. Walaupun anak terkesan dipaksa tapi itu demi kebaikan anak juga (Ernawati, Wawancara, 2023).

Sama halnya yang disampaikan oleh Lorida (34):

Saya tegaskan anak agar tidak mengulang kembali kesalahan. Atau jika saya sedang berbicara dia harus mendengarkan saya dulu, jika sudah saya izinkan bicara, baru dia boleh nyahut (Lorida, Wawancara, 2023).

Sejalan yang disampaikan oleh Mardah (36):

Anak perlu diajari sopan santun, bagaimana pun caranya karena itu bagian dari tanggungjawab orang tua, jangan sampai diluar sana dia berperilaku tidak baik, pasti yang ditanyakan siapa orang tuanya. Orang tua juga yang malu (Mardah, Wawancara, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa dalam mendidik anak bisa dilakukan dengan cara apa saja asal tidak menyalahi aturan dan tidak merugikan anak. *Pemmali* dibuat sebagai aturan dalam bersikap bagi anak meskipun dilakukan dengan memaksa anak-anak untuk mematuhi aturan masyarakat Bugis.

3. Edukatif

Strategi ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang fakta-fakta, pendapat, dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orang lain dengan cara yang disengaja, teratur, dan direncanakan dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan disebut mendidik. Orang tua pada umumnya mendidik anak berdasarkan pengalaman, baik itu merupakan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang disaksikan atau diketahui. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh Mardah (37):

Pemmali kan banyak yang tidak masuk akal, tapi tetap saja ada yang percaya dan tetap diterapkan. Orang tua tentu tidak asal mendidik juga, pasti karena berdasarkan pengalaman mereka. Misalnya *pemmali* gadis menyanyi saat sedang memasak karena nanti akan menikah dengan laki-laki tua. Ini sama sekali tidak ada hubungannya, tapi mungkin di zaman dulu pernah ada kejadian gadis yang menikahi laki-laki tua kemudian dikaitkan dengan kebiasaannya yang suka bernyanyi saat memasak, lalu disampaikan dari mulut ke mulut, hingga akhirnya saya pun jika ingin meyakinkan anak, saya tetap tunjukkan buktinya walaupun penyebabnya sebenarnya bukan karena *pemmali* itu. (Mardah, Wawancara, 2023).

Sejalan dengan penuturan Ernawati (43):

Kalau saya pribadi biasanya saya menyampaikan kejadian yang saya alami atau yang pernah saya lihat. Mungkin hanya kebetulan kejadiannya tapi tetap bisa dipakai untuk mendidik anak (Ernawati, Wawancara, 2023).

Begitupun yang disampaikan oleh Lorida (34):

Saya ceritakan saja peristiwa yang pernah saya dengar dari orang-orang atau dari orang tua saya sendiri (Lorida, Wawancara, 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa orang tua menerapkan budaya *pemmali* tentu dengan tujuan mendidik agar anak menjadi lebih baik, beretika, sopan santun, dan akan menjadi kebiasaan yang tidak hanya diterapkan di dalam keluarga tapi juga dalam masyarakat.

Bentuk strategi komunikasi edukatif orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan

makna dan nilai didik yang terkandung didalamnya. Dari sekian banyak jenis *pemmali* yang tumbuh dalam masyarakat, terdapat beberapa jenis *pemmali* yang hingga kini masih sering diterapkan oleh orang tua dan cukup populer di kalangan masyarakat Desa Kaloling. Meskipun bentuk *pemmali* tidak selamanya memiliki konsekuensi yang jelas, namun bagi orang tua Bugis maknanya dapat diarahkan pada pembentukan akhlak. *Pemmali* sebagai salah satu media pendidikan orang tua zaman dulu terhadap anak, ternyata terkandung makna dan nilai didalamnya. Diantara nilai yang terkandung dalam budaya *pemmali* tersebut adalah:

1) Pendidikan disiplin/manajemen waktu

Pemmali yang berkaitan dengan disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan yang tumbuh dalam masyarakat. Contoh *pemmali* yang mengandung makna sebagai pendidikan disiplin bagi anak dalam masyarakat Bugis yaitu:

a) *Pemmali maccule ko mangaribi, nasaba' neleppoki setang*. Artinya, tidak boleh bermain menjelang magrib, sebab akan ditabrak setan.

Magrib merupakan waktu beribadah kepada Tuhan, sehingga anak harus berhenti bermain dan kembali kerumahnya untuk beribadah bersama orang tuanya. Pemilihan kata “setan” dianggap tepat karena anak takut kepada setan sehingga tidak ada alasan baginya untuk tetap bermain di saat magrib. Pesan yang terkandung di dalam larangan tersebut adalah pendidikan disiplin dan manajemen waktu bagi anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ernawati (43):

Saya paling sering menerapkan *pemmali* tidak boleh keluar rumah jika sudah maghrib karena tidak baik anak-anak jika masih diluar padahal sudah malam. Selain itu karena memang sudah waktunya salat dan istirahat (Ernawati, Wawancara, 2023).

- b) *Pemmali matinro lettu tengga esso nasaba' labe'i dalle'na*. Artinya, tidak boleh tidur sampai tengah hari sebab rezekinya akan berlalu.

Jika seseorang terlambat bangun, maka pekerjaannya akan terbengkalai sehingga rezeki yang bisa diperoleh lewat begitu saja. Terlambat bangun bagi gadis juga dihubungkan dengan kemungkinan mendapatkan jodoh. Karena dianggap malas, lelaki bujangan tidak akan memilih gadis seperti ini menjadi seorang istri. Jodoh ini merupakan salah satu rezeki yang melayang karena terlambat bangun. Sementara dari tinjauan kesehatan, bangun tengah hari dapat mengakibatkan kondisi fisik menjadi lemah. Kondisi yang lemah menyebabkan perempuan tidak bisa beraktivitas menyelesaikan kebutuhan rumah tangga. Sejalan yang disampaikan oleh Mardah (38):

Sampai sekarang *pemmali* tidur hingga tengah hari memang bukan perilaku yang baik, apalagi untuk perempuan. Perempuan kan punya banyak pekerjaan. Tidak baik kalau sudah waktunya bekerja tapi mereka masih tidur, susah nanti datang rezekinya (Mardah, Wawancara, 2023).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dulu hingga sekarang mengajarkan anak-anaknya dengan cara mengenalkan *pemmali* sebagai media mendidik kedisiplinan dan manajemen waktu bagi anak sejak dini dimana hal ini dapat dilihat dari larangan tidak boleh bermain pada saat magrib atau tidur hingga tengah hari. Masyarakat Bugis merupakan mayoritas beragama muslim yang menjalankan ajaran syariatnya, menjelang malam hari atau senja segala bentuk aktivitas dihentikan karena hendak menjalankan salat magrib. Begitupun dengan salat subuh, jika anak tidur hingga tengah hari berarti ibadah salat subuh terlewatkan.

2) Memelihara adat kesopanan

Pemmali yang terdapat dalam masyarakat keluarga Bugis digunakan sebagai pendidikan secara tidak formal dalam mengajarkan tata krama terhadap anak sejak dini. Adapun contoh *pemmali* mengandung makna kesopanan dalam masyarakat Bugis yaitu:

- a) *Pemmali makkita utu ana' darae ri addenenge, nasaba' mabelai jodoh na*. Artinya, tidak boleh mencari kutu bagi anak perempuan di tangga, sebab jodohnya akan jauh.

Orang tua Bugis mengajarkan anaknya untuk tidak mencari kutu di tangga. Maklum konstruk rumah suku Bugis mayoritas rumah panggung sehingga terkadang anak duduk santai di tangga. Larangan mencari kutu di tangga merupakan bentuk kehati-hatian orang tua kepada anaknya agar mereka tidak terjatuh di tangga. Mencari kutu di tangga dapat pula menghalangi orang yang ingin naik ke rumah, dan dapat mendatangkan fitnah bagi orang yang lewat serta merupakan perilaku yang tidak sopan secara budaya. Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Kaloling, Abdul Latif (68), ia menuturkan:

Kalau dipikir-pikir, ini sebenarnya masalah kesopanan. Ada banyak kursi atau tempat duduk di rumah tapi kenapa harus mencari kutu di tangga, tangga kan untuk orang jalan. Tangga juga posisinya pasti tinggi, kalau anak terjatuh pasti orang tua juga yang repot (Abdul Latif, Wawancara, 2023).

- b) *Pemmali massesa nanre, nasaba' madorakaki*. Artinya, tidak boleh menyisakan makanan, sebab akan durhaka.

Orang tua Bugis senantiasa mengajarkan anaknya untuk menghabiskan makanan, sebab bila tidak akan durhaka (kepada Allah SWT). Sementara apabila anak dalam suatu kasus sedang makan di rumah orang lain, orang yang memasak mungkin akan tersinggung jika makanannya tidak dihabiskan. Dalam konstruk nalar Bugis,

mereka percaya bahwa nasi yang dimakan terdapat berkah di dalamnya. Jangan sampai berkah tersebut terbuang pada nasi yang tersisa. Jika itu terjadi, maka makanan yang masuk tidak memberikan berkah dan dapat menyebabkan manusia sakit. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Latif (68):

Sama halnya dengan yang tangga tadi, menyisahkan makanan juga berarti tidak sopan. Tidak sopannya bisa kepada orang yang memasak, dan kepada Allah SWT. Orang yang memasak bisa saja tersinggung jika makanannya tidak dimakan habis. Lalu kita punya makanan untuk dimakan kan itu rezeki. Rezeki datangnya dari Allah, kalau disisahkan berarti tidak bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah. (Abdul Latif, Wawancara, 2023).

- c) *Pemmali tudangi angkulunge, nasaba' malettengki*. Artinya, tidak boleh menduduki bantal sebab akan bisulan.

Orang tua Bugis senantiasa mengajarkan kepada anaknya agar tidak duduk di atas bantal sebab bantal adalah tempatnya kepala dan kepala memiliki derajat yang paling tinggi dalam perspektif budaya Bugis. Jika dalam budaya Eropa memegang kepala bermakna positif namun dalam budaya Bugis justru sebaliknya. Memegang kepala dapat dimaknai penghinaan yang lazim dikenal "*patuwa-tuwai*". Pemilihan konsekuensi "bisulan" pada dasarnya tidak memiliki hubungan langsung dengan perilaku duduk di atas bantal. Namun konsekuensi yang dipilih tersebut sangat efektif bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua Bugis memahami bahwa makna "bisul" sudah mampu dicerna oleh anak daripada menjelaskan makna "derajat kepala". Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bustan (44), selaku kepala Desa Kaloling:

Sebenarnya tidak ada hubungannya ya duduk diatas bantal akan membuat bisulan. Tapi jika disampaikan kepada anak pasti akan percaya-percaya saja, tujuannya hanya untuk membuat anak takut. Bantal itu kan untuk kepala, jika diduduki berarti tidak menghargai, karena dalam budaya

Bugis, kepala itu mulia, tidak boleh direndahkan. Kalau alasan paling masuk akal mungkin karna orang tua takut bantalnya meletus atau kotor, saat duduk posisi kaki dengan bantal pasti berdekatan, bisa saja bantalnya diinjak dan akhirnya kotor (Bustan, Wawancara, 2023).

- d) *Pemmali risalai nanre arega uhae pella iya purae ripajoangi, nasaba' nakennaki abala'*. Artinya, tidak boleh meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan karena biasa terkena bencana.

Meninggalkan makanan atau minuman yang sengaja dibuatkan tanpa mencicipinya adalah pemborosan. Makanan atau minuman yang disiapkan itu menjadi mubazir. Makanan bagi masyarakat Bugis merupakan rezeki besar. Orang yang meninggalkan makanan atau minuman tanpa mencicipi merupakan wujud penolakan terhadap rezeki. Selain itu, menikmati makanan atau minuman yang dihidangkan tuan rumah merupakan bentuk penghormatan seorang tamu terhadap tuan rumah. Meninggalkan makanan dapat membuat tuan rumah tersinggung. Berdasarkan hasil wawancara oleh Abdul Latif (68):

Menurut sepengetahuan saya, tujuan *pemmali* sejak dulu adalah agar anak-anak lebih disiplin dan mampu bersikap sopan kepada orang lain. Misalnya, anak-anak dulu kalau mau minta tolong, pinjam atau minta sesuatu, mereka datang duduk didepan kita setelah itu baru bicara. Sedangkan anak-anak sekarang hanya berteriak didepan rumah. Belum di-“iya”-kan, sudah langsung jalan, sudah kurang tata kramanya. Sama halnya dengan ini, orang Bugis memang percaya jika sudah dihidangkan makanan, maka harus dimakan, karena tidak sopan dan orang yang sudah menghidangkan pasti akan tersinggung. Selain itu, orang yang meninggalkan makanan juga bisa dikatakan menolak rezeki (Abdul Latif, Wawancara, 2023).

Dari pernyataan wawancara diatas maka dikatakan bahwa *pemmali* menjadi salah satu cara orang tua dulu mendidik anaknya

dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *pemmali* agar mereka punya etika, sopan santun, dan akan menjadi kebiasaan dalam masyarakat suku Bugis meskipun harus dengan memaksakan anak agar mematuhi aturan yang berlaku di masyarakat Bugis dengan cara menakuti anak. Meski begitu, saat ini sudah tidak banyak anak yang menerapkan *pemmali* karena dianggapnya tidak masuk akal.

3) Membangun kreatifitas anak

Pemmali dalam mendidik melalui kreatifitas atau etos kerja pada anak dalam masyarakat Bugis yaitu:

- a) *Pemmali mattula' bangi taue nasaba macilakai*. Artinya, tidak boleh bertopang dagu, sebab akan celaka.

Orang tua Bugis mengajarkan anaknya untuk tidak bertopang dagu, sebab bertopang dagu mengindikasikan orang tersebut memiliki sifat malas, santai, tidak mau bekerja, dan hanya menunggu uluran tangan orang lain. "*mattula' bangi*" merupakan perilaku negatif dan tak seharusnya dilakukan menurut budaya Bugis. *Mattula bangi'* juga mengindikasikan sifat keangkuhan dan kesombongan. Tidak ada pembenaran bagi manusia untuk berlaku angkuh dan sombong dalam kehidupannya. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam larangan tersebut adalah menuntut kreativitas anak sejak dini dan bersikap rendah hati. Dalam wawancara, Lorida (34) mengungkapkan:

Saya pribadi masih menerapkan beberapa *pemmali* yang menurut saya masih perlu diterapkan. *Mattula' bangi* menurut orang Bugis katanya akan sial. Tapi untuk saya sendiri, saya melarang anak melakukan itu karena terlihat seperti seseorang yang putus asa, malas dan terlihat pasrah dalam hidupnya, tidak enak dipandang (Lorida, Wawancara, 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa *pemmali* hakikatnya membawa pesan moral pendidikan, seperti etos kerja. *Pemmali* bertopang dagu merupakan pantangan yang paling mendapat fokus orang tua. Hal ini disebabkan karena kebiasaan tersebut diasosiasikan

sebagai perilaku yang malas dan tidak memiliki semangat hidup. Di samping itu nilai yang terkandung dalam larangan tersebut adalah menuntut kreativitas anak sejak dini untuk tidak bermalas-malasan dan tekun dalam bekerja.

4) Kehati-hatian dalam bertindak

Pemmali dapat di maknai sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari masa lalu sehingga kejadian masa lalu tidak terulang kembali di masa yang akan datang. Contoh *pemmali* yang mengandung bentuk kehati-hatian di dalam keluarga Bugis yaitu:

- a) *Pemmali kaloloe manrei pattongko nasaba' dialai passampo siri'*. Artinya, Pamali bagi remaja laki-laki menggunakan penutup sebagai alat makan sebab ia akan dijadikan penutup malu.

Laki-laki yang menggunakan penutup benda tertentu (penutup rantangan, panci, dan lainnya) sebagai alat makan akan menjadi penutup malu. Penutup malu maksudnya menikahi gadis yang hamil di luar nikah akibat perbuatan orang lain. Meskipun bukan dia yang menghamili, namun dia yang ditunjuk untuk mengawini atau bertanggungjawab. Inti pemali ini adalah memanfaatkan sesuatu sesuai fungsinya. Lorida (34) dalam wawancara menjelaskan:

Menurut saya jika melihat keadaan sekarang, pasti sudah tidak ada yang percaya karena tidak masuk akal. Orang tua cuma tidak mau makanan anaknya berserakan, misalnya penutup toples kan ukurannya kecil, makanan pasti akan tumpah dan akhirnya lantai kotor. Menurut saya setiap yang kita lakukan selalu ada sebab dan akibatnya, itu semua tergantung kehendak Allah (Lorida, Wawancara, 2023).

- b) *Pemmali makkelong ana' darae ri dapurenge narekko mannasui, nasaba' mallakkaiki tumatoa*. Artinya, Pamali anak gadis bernyanyi saat sedang memasak didapur sebab akan menikah dengan orang tua.

Masyarakat Bugis menjadikan pantangan menyanyi pada saat sedang memasak bagi seorang gadis. Akibat yang dapat ditimbulkan

dari pelanggaran terhadap larangan ini adalah kemungkinan sang gadis akan mendapatkan jodoh yang sudah tua. Secara logika, tidak ada hubungan secara langsung antara menyanyi di dapur dengan jodoh seseorang. Memasak merupakan aktivitas manusia, sedangkan jodoh merupakan faktor nasib, takdir, dan kehendak Tuhan. Jika dimaknai lebih lanjut, *pemmali* di atas sebenarnya memiliki hubungan erat dengan masalah kesehatan. Menyanyi di dapur dapat mengakibatkan keluarnya air liur kemudian terpercik ke makanan. Dengan demikian perilaku menyanyi pada saat memasak dapat mendatangkan penyakit. Namun, ungkapan atau larangan yang bernilai bagi kesehatan ini tidak dilakukan secara langsung, melainkan diungkapkan dalam bentuk *pemmali*. Bustan (44) dalam wawancara Kembali menjelaskan:

Orang tua hanya tidak mau jika anaknya menyanyi karena air liur pasti ada yang terpercik kemudian mengenai makanan. Ini hanya untuk jaga-jaga jangan sampai orang yang memasak ada masalah kesehatan yang tanpa kita ketahui bisa ditularkan melalui makanan. Kalau hubungannya sama sekali tidak ada, hanya untuk menakut-nakuti (Bustan, Wawancara, 2023)

- c) *Pemmali lehu' moppang ana'ana'e nasaba' magatti mate indo'na*. Artinya, Pamali anak-anak berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal.

Tidur tengkurap merupakan cara tidur yang tidak biasa. Cara tidur seperti ini dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan, misalnya sakit di dada atau sakit perut. *Pemmali* ini berfungsi mendidik anak untuk menjadi orang memegang teguh etika, memahami sopan santun, dan menjaga budaya. Anak merupakan generasi yang harus dibina agar tumbuh sehingga ketika besar ia tidak memalukan keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mardah (36):

Tidur tengkurap pasti bikin sesak, susah bernapas, sakit dibagian dada atau perut karena tertekan. *Pemmali* ini

digunakan hanya agar anak berhati-hati terhadap masalah Kesehatan. Tidur dalam keadaan tengkurap juga kurang sopan jika dilihat oleh orang lain apalagi dilihat orang tua. (Abdul Latif, Wawancara, 2023).

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Pemmali* dapat dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari masa lalu sehingga kejadian masa lalu tidak terulang di masa yang akan datang sehingga masyarakat Bugis terhindar dari kesalahan berulang yang sejatinya tidak perlu terulang kembali sebab telah diperingatkan oleh masyarakat terdahulu. Masyarakat percaya bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehendak Allah, tetapi karena sesuatu tersebut terjadi secara berulang dan terus menerus. Akhirnya, masyarakat mencari sebab terjadinya peristiwa itu serta menghindari akibat agar kejadian yang sama tidak terulang kembali.

Bagi masyarakat Bugis, budaya *Pemmali* merupakan aturan tak tertulis namun sifatnya mengikat. Budaya *pemmali* sudah diperkenalkan kepada anak sebelum ia menginjakkan kaki di dunia pendidikan formal. Akan tetapi, cara keluarga membesarkan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa lama budaya *pemmali* bertahan dalam masyarakat Bugis. Sebagaimana hasil wawancara oleh Mardah (36), ia menjelaskan:

Orang-orang dulu memang menerapkan *pemmali* untuk mendidik anak, bahkan bisa dibilang mereka lebih percaya *pemmali* daripada Agama. Oleh sebab itu, orang tua saat ini harus pandai memilih mana yang sekiranya baik disampaikan kepada anak dan mana yang tidak (Mardah, Wawancara, 2023).

Sejalan yang dikemukakan oleh Lorida (34):

Jika ada waktu senggang, saya biasanya ajak anak mengobrol. Saya beritahu tentang cara bersikap kepada orang lain, begitupun dengan *pemmali*. Walaupun saya tidak terlalu sering menerapkan *pemmali*, dan juga tidak menyebutkan secara langsung bahwa yang dia perbuat adalah *pemmali*, tapi terkadang jika saya secara langsung melihat dia

berperilaku tidak baik, maka akan langsung saya tegur (Lorida, Wawancara, 2023).

Hal yang sama disampaikan oleh Ernawati (43):

Dirumah, saya selalu ingatkan anak saya tentang *pemmali* saat saya lihat dia melakukan itu. Kalau anaknya tidak mau mendengar, saya coba beritahu maknanya. Kadang tidak peduli, kadang juga langsung nurut (Ernawati, Wawancara, 2023).

Dari hasil wawancara diatas, bahwa cara berkomunikasi orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi proses tersampainya pesan yang akan diterima oleh anak. Anak diberi pemahaman terkait unsur larangan atau pantangan dalam hidup yang berasal dari warisan leluhur (*pemmali*) yang telah berlaku secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Komunikasi yang diterapkan Orang Tua dalam Mendidik Anak melalui Budaya *Pemmali* sebagai berikut:

1. *Redundancy (Repetition)*.

Strategi komunikasi ini berupa penyampaian pesan/informasi yang dilakukan secara berulang oleh orang tua kepada anak agar anak mampu dengan mudah menerapkan dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

2. Koersif

Dalam hal ini orang tua mendidik perilaku anak melalui *pemmali* dengan cara memerintahkan anak agar mau menerapkan aturan-aturan dalam bersikap meskipun dilakukan dengan cara memaksa.

3. Edukatif

Dalam strategi komunikasi ini, orang tua menyampaikan informasi terkait budaya *pemmali* berdasarkan fakta, pendapat dan pengalaman dengan cara yang disengaja, teratur, dan direncanakan dengan tujuan mengubah tingkah laku anak ke arah yang diinginkan.

Berbicara perihal penerapan strategi komunikasi diatas, tentu dibutuhkan komunikasi yang mampu mendukung terjadinya interaksi antara

orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan berupa pendekatan melalui interaksi secara langsung pada anak atau komunikasi interpersonal melalui:

1. Orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana seseorang harus berperilaku baik, tidak melanggar agama dan berbudi pekerti yang baik.
2. Orang tua memberikan pengawasan tetapi bukan menekan anak-anak terhadap apa yang ingin dilakukan. Pengawasan yang dilakukan lebih kepada mengontrol aktivitas anak-anak setiap hari kemudian mengintensifkan komunikasi antar orang tua dan anak.

Komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua dalam pendekatan terhadap anak bersifat lebih efektif, sebab anak mampu dengan mudah menerima setiap pesan yang disampaikan. Namun, orang tua sebagai guru dalam keluarga, harus mampu membaca kondisi lingkungan dan mengetahui perkembangan zaman, sebab anak juga harus tetap berinteraksi di lingkungan masyarakat sekitar ataupun masyarakat luar.

Sementara itu komunikasi interpersonal menurut Devito dalam Kanal bahwa Komunikasi interpersonal adalah tindakan mengirim dan menerima pesan dengan efek langsung antara dua orang atau sekelompok kecil orang (Roudhonah, 2019). Situasi yang melibatkan komunikasi antarpribadi penting karena dapat dilakukan secara dialogis. Komunikasi antarpribadi yang menunjukkan adanya interaksi disebut dialog. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal bergantian antara berbicara dan mendengarkan. Komunikator berusaha untuk menumbuhkan empati dan pengertian selama proses komunikasi. Hal ini dapat membantu orang tua dalam berkomunikasi secara efektif pada anak, juga untuk menghindari adanya penekanan kepada anak dengan interaksinya dengan orang lain.

b) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Komunikasi Orang tua dalam Mendidik Anak Melalui Budaya *Pemmali*

Pemmali sebagai salah satu media didik orang tua dulu terhadap anak tentu tidak lepas dari seberapa berpengaruhnya *pemmali* itu sendiri dalam masyarakat. Jika *pemmali* masih efektif digunakan untuk mendidik anak, maka jalan agar budaya ini bisa terus bertahan akan semakin luas. Namun jika tidak, maka *pemmali* akan dengan mudah menghilang. Ernawati (43) dalam wawancaranya menjelaskan:

Menurut pendapat saya, *pemmali* masih efektif digunakan untuk mendidik anak karena memiliki banyak nilai positif, seperti sopan santun, menghargai orang lain, menghargai waktu, dan lainnya (Ernawati, Wawancara, 2023).

Begitupun yang disampaikan oleh Mardah (36):

Kalah di zaman sekarang, sepertinya sudah kurang efektif karena anak-anak sudah luas pemikirannya. Kalau mau cari apa-apa untuk dipelajari tinggal cari saja di hp. Padahal bagus sekali sebenarnya ini *pemmali* untuk diajar anak, tapi mau bagaimana lagi, namanya perkembangan zaman kan (Mardah, Wawancara 2023).

Sejalan yang disampaikan oleh Lorida (34):

Ya cukup efektif menurut saya, tujuannya juga kan untuk kebaikan. Hanya saja untuk *pemmali* yang kadang sama sekali tidak masuk akal, itu mungkin anak sekarang biar dijelaskan maknanya tetap tidak mau percaya (Lorida, Wawancara, 2023).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa efektif atau tidaknya *pemmali* tergantung pada perkembangan zaman. Di zaman modern ini, *pemmali* dengan sendirinya memudar. Meskipun orang tua terus menerapkan, tapi jika anak sudah terlanjur mengikuti zamannya, maka akan sulit bagi orang tua untuk tetap mempertahankan budaya tersebut.

Salah satu yang diwawancarai menyatakan bahwa kemajuan zaman merupakan salah satu faktor penyebab merosotnya tradisi *pemmali*, yang menyebabkan masyarakat lebih menyukai kegiatan yang sederhana daripada yang dianggap kompleks. Jika kita melihat kehidupan di perkotaan, cenderung

lebih individualistis, artinya terkadang kemajuan zaman juga menghilangkan identitas masyarakat itu sendiri. Masalah modernisasi saat ini adalah bahwa hal itu akan mempercepat proses perpindahan perlahan dari satu budaya ke budaya lain, yang sangat sulit bagi anak-anak dan siswa. Namun terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali*.

Berdasarkan hasil wawancara, Menurut Bustan (44):

Menurut saya, *pemmali* masih bisa bertahan hingga saat ini disebabkan masih adanya orang tua yang percaya dengan peristiwa-peristiwa masa lampau sehingga juga diterapkan kepada anak-anaknya. Biasanya hal seperti ini terjadi kepada orang tua yang masih memegang teguh adat dan budaya masyarakat setempat atau bagi mereka yang berusia lanjut. Selain itu, rendahnya pendidikan orang tua dahulu juga menjadi salah satu penyebabnya dan akhirnya efeknya terjadi dimasa sekarang (Bustan, Wawancara, 2023).

Sama halnya yang disampaikan oleh Abdul Latif (68):

Pemmali ini kan tidak pernah diajarkan di sekolah, sampai sekarang juga tidak. Biasanya dari sehari-hari saja. Orang tua sampaikan *pemmali* ke anaknya, lalu anaknya saat sudah besar disampaikan lagi ke anaknya, begitu terus sampai sekarang. Bedanya, sekarang zaman sudah semakin maju. Anak-anak sudah bisa bertindak sendiri. Jika diberitahu, mungkin mereka hanya menganggap *pemmali* sebagai mitos. Dibandingkan dulu, sekarang pendidikan jauh lebih baik, begitupun dengan agama, sudah banyak yang paham sekarang (Abdul Latif, Wawancara, 2023).

Begitupun yang dituturkan oleh Bustan (44), Ia kembali menambahkan:

Untuk *pemmali* dimasa depan sepertinya akan melebur menurut saya, sudah tidak ada yang menerapkan. Walaupun masih ada, mungkin hanya 1 dari 10 orang, terkhusus pada Desa Kaloling. Alasannya karena itu tadi, pendidikan juga semakin maju. Sekarang saja sudah kurang (yang menerapkan *pemmali*), apalagi dimasa depan nanti. Belum lagi jika ada budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia, bisa jadi budaya leluhur lain akan hilang juga nantinya (Bustan, Wawancara, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti berkesimpulan bahwa *pemmali* masih ada hingga saat ini namun mulai bergeser seiring dengan

perkembangan zaman, termasuk didalamnya agama dan pendidikan ataupun adanya budaya-budaya barat yang perlahan mendominasi masyarakat Indonesia.

Berikut penulis jabarkan faktor pendukung yang menjadi penyebab orang tua masih menerapkan dan menggunakan *pemmali* sebagai salah satu cara mendidik anak:

1. Kepercayaan orang tua terhadap peristiwa lampau

Sebagian kecil masyarakat Desa Kaloling sudah berusia lanjut. Pada zaman dulu, orang tua seringkali menerapkan *pemmali* dalam kehidupan sehari-hari sehingga segala peristiwa yang dialaminya Kembali diterapkan kepada anak yang kemudian berlanjut kepada cucu.

2. Rendahnya ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat zaman dulu sangat rendah, tidak hanya dari segi pendidikan tetapi juga mencakup pengetahuan keagamaan. Hal itu menyebabkan pengetahuan mereka terjebak dalam lingkup itu saja sehingga setiap yang disampaikannya kepada anak pun selalu sama, hanya berdasarkan pengalaman masa lalu. Meski begitu, menerapkan *pemmali* bukan berarti mengajarkan anak kepada hal yang negatif sebab pada dasarnya esensi yang terkandung dalam *pemmali* adalah agar anak mempunyai etika dan sopan santun.

Sementara yang menjadi faktor penghambat komunikasi orang tua dalam menerapkan dan menggunakan *pemmali* sebagai salah satu cara mendidik anak disebabkan hal-hal berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan cara pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kaloling sudah semakin bagus dan maju, maka dari itu kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang diwariskan kepada mereka sudah mulai ditinggalkan, hal ini terjadi karena

menurut mereka tidak sesuai dengan pemikiran mereka. Masyarakat yang sudah modern akan memiliki kesadaran betapa pentingnya pendidikan. Dengan bekal pengetahuan masyarakat sudah siap untuk menghadapi pergeseran nilai yang akan terjadi di era global.

2. Perkembangan zaman

Masyarakat Desa Kaloling mengikuti perkembangan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini menyebabkan pergeseran memudarnya nilai budaya di masyarakat. Bukan hanya perkembangan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi pengetahuan mengenai agama terus diajarkan di masyarakat Desa Kaloling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Orang tua dalam Mendidik Anak melalui Budaya *Pemmali* terdiri dari beberapa jenis diantaranya: *Redundancy (Repetition)*, koersif dan edukatif. Selain itu dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali* juga menggunakan metode pendekatan berupa interaksi secara langsung serta mengintensifkan komunikasi dengan anak menggunakan komunikasi interpersonal, dimana anak diberikan pemahaman terkait *pemmali*, serta memberi pengawasan dengan cara mengontrol perilaku anak baik didalam maupun diluar lingkungan keluarga.
2. Faktor pendukung orang tua masih menerapkan dan menggunakan *pemmali* sebagai salah satu cara mendidik anak disebabkan adanya kepercayaan orang tua terhadap peristiwa lampau yang kemudian ia terapkan Kembali kepada anak dan cucu. Selain itu rendahnya ilmu pengetahuan baik dari segi pendidikan maupun keagamaan juga sangat mempengaruhi. Orang tua masih terjebak pada pengetahuan yang terjadi pada zamannya sehingga masih mereka terapkan hingga kini. Sementara faktor penghambat komunikasi orang tua menerapkan dan menggunakan *pemmali* sebagai salah satu cara mendidik anak saat ini juga disebabkan oleh pendidikan. Pendidikan yang semakin baik dan semakin maju di Desa Kaloling membuat anak-anak perlahan meninggalkan budaya *pemmali* karena dianggap kurang masuk akal. Selain itu, perkembangan zaman juga turut menjadi penghambat bagi orang tua dalam mendidik anak melalui budaya *pemmali*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Kaloling, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, diharapkan dapat melestarikan budaya *Pemmali* sebagai cara mendidik orang tua kepada anak di masa depan agar tetap bisa diterapkan oleh generasi-generasi selanjutnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya atau pihak lain, dalam melakukan penelitian yang identik dengan tema penelitian ini, diharapkan variabel baru untuk mengetahui faktor lain dari penelitian ini. Kemudian menonjolkan budaya baru yang dapat diteliti lebih lanjut berdasarkan kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan para pembaca dapat menambah pengetahuan dan wawasannya. Secara khusus dapat menanamkan nilai-nilai budaya yang ada berdasarkan adat istiadat yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agung, A. M. (2010). *Makna Pemmali dalam Budaya Bugis*. Retrieved 01 Kamis, 2023, from Arulghost.wordpress.com: <http://arulghost.wordpress.com/makna-pemmali-dalam-budaya-Bugis.html>.
- Bryson, J. M. (2007). *Perencanaan Strategi Bagi organisasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damayanti, M. (2008). *omunikasi Teraupetik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: PT Refika Adama.
- Djamil, M. N. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dunphy, H. &. (1998). Culture and innovation. Cross-cultural management. *An International journal*.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek Komunikasi)*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fazarusda, H. I. (2020). *Strategi Komunikasi Pelayanan Publik Melalui E-Goverment di Pusat Pengelola Pengaduan Masyarakat (P3M)*. Semarang: IMPRESI.
- George, R. A. (2002). *Folkloristics: An Introduction*. India: Indiana University Press.
- Haramain, M. (2019). *Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Quran*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Pers.
- Jumiati, N. A. (2022). *Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Di Desa Sanjai*. Sinjai.
- KBBI. (n.d.). "mendidik". V. app. Retrieved 01 Jumat, 2023
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesomawidjaja, S. R. (2021). *Dasar-dasar Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.

- Kusherdyana, R. (2020). *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*. Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL.
- MG, & Moein, A. (1977). *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Siri*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, (3 ed.). (U.-P. tjetjep Rohindi Rohodi, Trans.) USA: Sage Publications.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2017). *Metode Penelitian. Vol III*.
- Putra, S. R. (2016). *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmat, R. (2010). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- RI, K. A. (2022). *Q. S Ar-Rum Ayat 30*. Retrieved 03 Selasa, 2023, from quran.kemenag.go.id: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=1&to=60>
- RI, K. A. (2022). *Q. S. Al-Isra' Ayat 27*. Retrieved from quran.kemenag.go.id: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>
- RI, K. A. (2022). *Q. S. At-Tagabun Ayat 15*. Retrieved 01 Minggu, 2023, from quran.kemenag.go.id: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/64?from=1&to=18>
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Roudhonah, R. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Rusli, M., & Rakhmawati, R. (2013). Kontribusi “Pemmali” Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak. *el Harakah*.
- Selviani, S. (2019). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: PT. Surabaya Scopindo Media Pustaka.
- Subhan, S. (2021). *Profil Desa Kaloling*. Sinjai.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suranto, A. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syahrum, S. D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Syamsul, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahir, S. (2013). Retrieved 01 Rabu, 2022, from bacaki.id: <https://www.bacaki.id/2013/02/pemmali-pola-pengasuhan-suku-bugis.html?m=1>
- Syekhu, S. (2009). Retrieved 01 Rabu, 2022, from bacaki.id: <https://www.bacaki.id/2013/02/makna-pemmali-dalam-masyarakat-bugis-soppeng/amp/>.
- Tjetjep, R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Ulwan, A. N. (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Wahyuni, W (2014). *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin University Press.
- Widiawati, N. (2020). *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Wijanarko, J. (2005). *Mendidik Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, S. M. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis). *Jurnal Lembaga STAKN Kupang*, 154.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulkieflimansyah, S. H. (2007). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Lebagia Penerbit Fakultas Eknomi Universitas Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Judul Penelitian: Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak (Analisis Budaya Pemmali di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)

Variabel	Indikator
Komunikasi Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan informasi yang jelas kepada anak 2. Konsisten dalam memberikan informasi pada anak 3. Orang tua berdialog aktif dengan anak 4. Orang tua mengontrol dan memberi ketegasan pada anak
Budaya Pemmali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai tradisi/budaya leluhur 2. Memberi pemahaman tentang makna <i>pemmali</i> 3. Mengingatkan kepada sopan santun dan tata krama 4. Konsisten mempertahankan <i>pemmali</i> sebagai cara mendidik anak

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama :
 Umur :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Hari/Tanggal :

B. Pertanyaan

1. Informan Kunci

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang *Pemmali* yang ada di Desa Kaloling?
2. Menurut Bapak, sudah berapa lama *Pemmali* ada dalam masyarakat terkhusus pada Desa Kaloling?
3. Bagaimana *pemmali* bisa menyebar terkhusus pada masyarakat Desa Kaloling?
4. Apakah budaya *Pemmali* bertentangan dengan Agama Islam?

2. Informan Pendukung

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang *pemmali* yang ada di Desa Kaloling?
2. Menurut Bapak, apa yang menyebabkan sehingga *pemmali* masih bisa bertahan hingga saat ini?
3. Lalu apa pula yang menyebabkan kurangnya penerapan *pemmali* saat ini?
4. Apakah budaya *pemmali* masih bisa dilestarikan dimasa depan?

3. Informan Utama

Komunikasi Orang Tua

1. Apakah bapak Ibu selalu memberikan informasi yang jelas?
2. Informasi apa saja yang Bapak/ibu sampaikan kepada anak setiap hari?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu Konsisten dalam memberikan informasi pada anak?

4. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajak anak berdialog dengan aktif?
5. Apakah bapak-Ibu Sering membicarakan budaya dan tradisi daerah kepada anak?
6. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengontrol sikap anak?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu tegas kepada anak yang tidak bernuansa menekan anak?

Budaya Pemmali

1. Apakah *Pemmali* masih efektif digunakan sebagai salah satu cara mendidik anak pada zaman sekarang?
2. Apa Tindakan yang Bapak/Ibu lakukan untuk meyakinkan Anak mengenai budaya *Pemmali*?
3. Apakah Bapak/Ibu memberitahu anak tentang makna *pemmali*?
4. Bagaimana respon Anak saat diberitahu tentang makna *Pemmali* tersebut?

Lampiran 3 Deskriptif Hasil Wawancara

DESKRIPTIF HASIL WAWANCARA

Informan Kunci : Tokoh Masyarakat

A. Identitas Responden

Nama : Abdul Latif

Usia : 68 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : Senin, 26 Juni 2023

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang *pemmali* yang ada di Desa Kaloling?

Jawab: Pemmali memang adalah cara orang tua dulu untuk mendidik anaknya. Dulu kan pengetahuan orang tua tidak semaju sekarang, jadi cara yang tepat yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan membuat karangan-karangan cerita untuk menakut-nakuti anak. Tapi sebenarnya ada makna positifnya.

2. Menurut Bapak, sudah berapa lama *pemmali* ada dalam masyarakat terkhusus pada Desa Kaloling?

Jawab: Sudah ada sejak dulu

3. Bagaimana *pemmali* bisa berkembang terkhusus pada masyarakat Desa Kaloling?

Jawab: Pemmali ini kan tidak pernah diajarkan di sekolah, sampai sekarang juga tidak. Biasanya dari sehari-hari saja. Orang tua sampaikan *pemmali* ke anaknya, lalu anaknya saat sudah punya anak, disampaikan lagi ke anaknya, begitu terus sampai sekarang. Bedanya, sekarang zaman sudah semakin maju. Anak-anak sudah bisa bertindak sendiri. Jika diberitahu, mungkin mereka hanya menganggap *pemmali* sebagai mitos. Dibandingkan dulu, sekarang pendidikan jauh lebih baik, begitupun dengan agama, sudah banyak yang paham sekarang.

4. Apakah Apakah budaya *Pemmali* bertentangan dengan Agama Islam?

Jawab: Dalam agama Islam, segala sesuatu itu berdasarkan kehendak Allah. *Pemmali* bukan agama, jadi tidak perlu dipercayai. *Pemmali* hanya digunakan untuk megajar anak-anak dulu. Lagipula tidak ada salahnya kita berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena masa depan tidak ada yang tau. Jadi *pemmali* dan agama Islam ini tidak bertentangan sama sekali justru dua-duanya bisa digunakan untuk mendidik.

Informan Pendukung : Kepala Desa**A. Identitas Responden**

Nama : Bustan
Usia : 44 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Hari/Tanggal : Jum'at, 30 Juni 2023

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang *Pemmali* yang ada di Desa Kaloling?
Jawab: *Pemmali* itu adalah budaya orang dulu yang sampai sekarang masih ada. Biasanya *pemmali* kedengaran tidak masuk akal tapi orang-orang dulu tetap percaya, walaupun sebenarnya ada makna tertentu. Kalau sekarang mungkin sudah beda.
2. Menurut Bapak, apa yang menyebabkan sehingga *pemmali* masih bisa bertahan hingga saat ini?
Jawab: Menurut saya, *pemmali* masih bisa bertahan hingga saat ini disebabkan masih adanya orang tua yang percaya dengan peristiwa-peristiwa masa lampau sehingga juga diterapkan kepada anak-anaknya. Biasanya hal seperti ini terjadi kepada orang tua yang masih memegang teguh adat dan budaya masyarakat setempat atau bagi mereka yang berusia lanjut. Selain itu, rendahnya pendidikan orang tua dahulu juga menjadi salah satu penyebabnya dan akhirnya efeknya terjadi dimasa sekarang.
3. Lalu apa pula yang menyebabkan kurangnya penerapan *pemmali* saat ini?
Jawab: Yang paling dirasakan mungkin karena perkembangan zaman, apa-apa sekarang serba instan, pikiran anak-anak sudah modern. Tidak lagi percaya bila ditegur menggunakan istilah *pemmali*.
4. Apakah budaya *Pemmali* masih bisa dilestarikan dimasa depan?
Jawab: Untuk *pemmali* dimasa depan sepertinya akan melebur menurut saya, sudah tidak ada yang menerapkan. Walaupun masih ada, mungkin

hanya 1 dari 10 orang, terkhusus pada Desa Kaloling. Alasannya karena itu tadi, pendidikan juga semakin maju. Sekarang saja sudah kurang (yang menerapkan *pemmali*), apalagi dimasa depan nanti. Belum lagi jika ada budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia, bisa jadi budaya leluhur lain akan hilang juga nantinya.

Informan Utama 1 : Orang Tua

A. Identitas Responden

Nama : Lorida

Usia : 34 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Ibu selalu memberikan informasi yang jelas?

Jawab: Iya selalu

2. Informasi apa saja yang Ibu sampaikan kepada anak setiap hari?

Jawab: Saya beritahu tentang cara bersikap kepada orang lain, begitupun dengan *pemmali*.

3. Bagaimana cara Ibu Konsisten dalam memberikan informasi pada anak?

Jawab: Setiap ada hal yang saya sampaikan kepada anak selalu saya sampaikan berulang-ulang, karena kalau hanya sekali dua kali pasti anak akan lupa, dan tidak ada efeknya juga bagi anak. Bisa jadi dilain waktu masih diulangi.

4. Apa yang Ibu lakukan untuk mengajak anak berdialog dengan aktif?

Jawab: Jika ada waktu senggang, saya biasanya ajak anak ngobrol.

5. Apakah Ibu Sering membicarakan budaya dan tradisi daerah kepada anak?

Jawab: Saya tidak terlalu sering menerapkan *pemmali*, dan juga tidak menyebutkan secara langsung bahwa yang dia perbuat adalah *pemmali*, tapi terkadang jika saya secara langsung melihat dia berperilaku tidak baik, maka akan langsung saya tegur.

6. Apa yang Ibu lakukan untuk mengontrol sikap anak?

Jawab: Saya awasi dan ajak ngobrol

7. Bagaimana cara Ibu tegas kepada anak yang tidak bernuansa menekan anak?

Jawab: Saya tegaskan anak agar tidak mengulang kembali kesalahan. Atau jika saya sedang berbicara dia harus mendengarkan saya dulu, jika sudah saya izinkan bicara, baru dia boleh nyahut.

8. Apakah *Pemmali* masih efektif digunakan sebagai salah satu cara mendidik anak pada zaman sekarang?

Jawab: Ya cukup efektif menurut saya, tujuannya juga kan untuk kebaikan. Hanya saja untuk *pemmali* yang kadang sama sekali tidak masuk akal, itu mungkin anak sekarang biar dijelaskan maknanya tetap tidak mau percaya.

9. Apa Tindakan yang Ibu lakukan untuk meyakinkan Anak mengenai budaya *Pemmali*?

Jawab: Saya ceritakan saja peristiwa yang pernah saya dengar dari orang-orang atau dari orang tua saya sendiri.

10. Apakah Ibu memberitahu anak tentang makna *pemmali*?

Jawab: Iya

11. Bagaimana respon anak saat diberitahu tentang makna *Pemmali* tersebut?

Jawab: Kadang tidak peduli, tapi setelah saya beritahu maknanya, baru mau nurut.

Informan Utama 2 : Orang Tua

A. Identitas Responden

Nama : Ernawati

Usia : 43 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Ibu selalu memberikan informasi yang jelas?

Jawab: Iya

2. Informasi apa saja yang Ibu sampaikan kepada anak setiap hari?

Jawab: Cara bersikap baik, yang paling sering

3. Bagaimana cara Ibu Konsisten dalam memberikan informasi pada anak?
Jawab: Sering-sering diajak mengobrol hal apapun itu, supaya anak juga makin banyak yang dia tahu.
4. Apa yang Ibu lakukan untuk mengajak anak berdialog dengan aktif?
Jawab: Saya minta kepada anak untuk cerita setiap ada sesuatu yang dia alami
5. Apakah Ibu Sering membicarakan budaya dan tradisi daerah kepada anak?
Jawab: Lumayan sering
6. Apa yang Ibu lakukan untuk mengontrol sikap anak?
Jawab: Saya awasi perilakunya
7. Bagaimana cara Ibu tegas kepada anak yang tidak bernuansa menekan anak?
Jawab: Saya cukup tegas pada anak, kalau dia berbuat salah pasti akan langsung saya tegur dan saya beritahu yang benar karena itu keharusan kita sebagai orang tua. Jika tidak mau mendengarkan kita lalu bagaimana anak bisa jadi lebih baik. Walaupun anak terkesan dipaksa tapi itu demi kebaikan anak juga
8. Apakah *Pemmali* masih efektif digunakan sebagai salah satu cara mendidik anak pada zaman sekarang?
Jawab: Menurut pendapat saya, *pemmali* masih efektif digunakan untuk mendidik anak karena memiliki banyak nilai positif, seperti sopan santun, menghargai orang lain, menghargai waktu, dan lainnya.
9. Apa Tindakan yang Ibu lakukan untuk meyakinkan Anak mengenai budaya *Pemmali*?
Jawab: Kalau saya pribadi biasanya saya menyampaikan kejadian yang saya alami atau yang pernah saya lihat. Mungkin hanya kebetulan kejadiannya tapi tetap bisa dipakai untuk mendidik anak.
10. Apakah Bapak/Ibu memberitahu anak tentang makna *pemmali*?

Jawab: Kalau anaknya tidak mau mendengar, saya coba beritahu maknanya. Kadang tidak peduli, kadang juga langsung nurut

11. Bagaimana respon Anak saat diberitahu tentang makna Pemmali tersebut?

Jawab: Kadang tidak peduli, kadang juga langsung nurut.

Informan Utama 3 : Orang Tua

A. Identitas Responden

Nama : Mardah

Usia : 36 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Ibu selalu memberikan informasi yang jelas?

Jawab: Iya

2. Informasi apa saja yang Ibu sampaikan kepada anak setiap hari?

Jawab: Banyak, biasanya saya sampaikan tentang cara berilaku.

3. Bagaimana cara Ibu Konsisten dalam memberikan informasi pada anak?

Jawab: Harus diberitahu terus menerus, karena mereka masih kecil, masih sering lupa jika tidak diingatkan

4. Apa yang Ibu lakukan untuk mengajak anak berdialog dengan aktif?

Jawab: Saya selalu tekankan pada anak untuk cerita aktivitasnya saat diluar rumah.

5. Apakah Ibu Sering membicarakan budaya dan tradisi daerah kepada anak?

Jawab: Kadang-kadang

6. Apa yang Ibu lakukan untuk mengontrol sikap anak?

Jawab: Diberitahu yang baik-baik dan selalu diawasi juga. Kalau ada kesalahan, saya tegur.

7. Bagaimana cara Ibu tegas kepada anak yang tidak bernuansa menekan anak?

Jawab: Anak perlu diajari sopan santun, bagaimana pun caranya karena itu bagian dari tanggungjawab orang tua, jangan sampai diluar sana dia berperilaku tidak baik, pasti yang ditanyakan siapa orang tuanya. Orang tua juga yang malu.

8. Apakah *Pemmali* masih efektif digunakan sebagai salah satu cara mendidik anak pada zaman sekarang?

Jawab: Kalau di zaman sekarang, sepertinya sudah kurang efektif karena anak-anak sudah luas pemikirannya. Kalau mau cari apa-apa untuk dipelajari tinggal cari saja di hp. Padahal bagus sekali sebenarnya ini *pemmali* untuk diajar anak, tapi mau bagaimana lagi, namanya perkembangan zaman kan.

9. Apa Tindakan yang Ibu lakukan untuk meyakinkan Anak mengenai budaya *Pemmali*?

Jawab: *Pemmali* kan banyak yang tidak masuk akal, tapi tetap saja ada yang percaya dan tetap diterapkan. Orang tua tentu tidak asal mendidik juga, pasti karena berdasarkan pengalaman mereka. Misalnya *pemmali* gadis menyanyi saat sedang memasak karena nanti akan menikah dengan orang tua. Ini sama sekali tidak ada hubungannya, tapi mungkin di zaman dulu pernah ada kejadian gadis yang menikahi laki-laki tua kemudian dikaitkan dengan kebiasaannya yang suka bernyanyi saat memasak, lalu disampaikan dari mulut ke mulut hingga akhirnya saya pun jika ingin meyakinkan anak, saya tetap tunjukkan buktinya walaupun penyebabnya bukan karena *pemmali* itu.

10. Apakah Ibu memberitahu anak tentang makna *pemmali*?

Jaawab: Iya

11. Bagaimana respon Anak saat diberitahu tentang makna *Pemmali* tersebut?

Jawab: Kadang percaya, kadang tidak. Tapi lebih banyak tidak percayanya.

*Lampiran 4 Dokumentasi***DOKUMENTASI**

Gambar 1 Wawancara narasumber 1 (Orang tua)



Gambar 2 Wawancara narasumber 2 (Orang tua)



Gambar 3 Wawancara narasumber 3 (Orang tua)



Gambar 5 Wawancara narasumber 5 (Kepala Desa Kaloling)



Gambar 6 Wawancara narasumber 6 (Tokoh Masyarakat Desa Kaloling)

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : I21.D2/III.3.AU/F/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 10 Dzulqa'idah 1444 H
30 Mei 2023 M

Kepada Yang Terhormat

Kepala Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur

di

Sinjai,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) **Program Studi Komunikasi dan Penyuluhan Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai**, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Aulia Ulil Azmi**
NIM : 190208002
Prodi Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

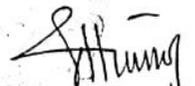
"Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Anak (Analisi Budaya Pemmalı pada Suku Bugis di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di *Desa Kaloling*.

Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,


Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM. 948500

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI TIMUR
DESA KALOLING**

Alamat : Jl. Bonto Kamase No. Tlp. Kode Pos : 92671

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 35. 05 /KL/STM/VII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai menerangkan bahwa :

N a m a	: AULIA ULIL AZMI
Nomor Induk Mahasiswa	: 190208002
Program Study	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Bahwa yang bersangkutan diatas adalah benar telah melaksanakan penelitian di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dari tanggal 7 Juli s.d 25 Juli 2023 dengan judul :

“ STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK”

(Analisis Budaya Pemmali Pada Suku Bugis Di Desa Kaloling
Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kaloling, 26 Juli 2023
a.n. Kepala Desa Kaloling,
Sekretaris

SUBHAN. AS

Lampiran 7 Surat Keterangan Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 0276.D2/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Firdaus, M.Ag	Faridah, S.Kom.I, M.Sos.I

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Aulia Ulil Azmi
NIM : 190208002
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Strategi komunikasi orang tua dalam mendidik Anak (Analisis budaya Pemmali pada suku bugis di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)



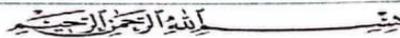
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukisiaimsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

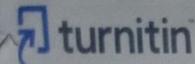
Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 1 Rabiul Akhir 1444 H
26 Oktober 2022 M



Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

 **turnitin** Similarity Report ID: oid:30061:62715865

PAPER NAME	AUTHOR
190208002	Aulia Ulil Azmi

WORD COUNT	CHARACTER COUNT
11436 Words	72625 Characters

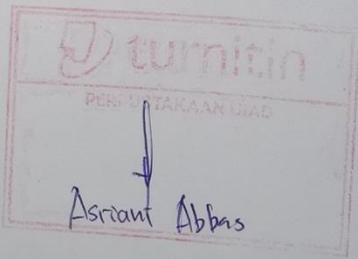
PAGE COUNT	FILE SIZE
54 Pages	74.6KB

SUBMISSION DATE	REPORT DATE
Jul 11, 2024 7:28 PM PDT	Jul 11, 2024 7:29 PM PDT

● **20% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 14% Submitted Works database



turnitin
PERUSAHAAN UJAD
Asriant Abbas

*Lampiran 8 Biodata Penulis***BIODATA PENULIS**

Nama : Aulia Ulil Azmi
 NIM : 190208002
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 16 Januari 2001
 Alamat : Desa Kaloling, Kec. Sinjai Timur, Kab. Sinjai
 Nama Orang Tua
 Ayah : Drs. Abdul Kahar AB
 Ibu : A. Kartini
 E-mail : auliaulilazmi16@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Tunas Bangsa Pewesoa Jaya Kolaka
2. SD/MI : SD Negeri No. 89 Batukaropa
3. SMP/MTs : MTs Al – Hidayah Makassar
4. SMA/SMK/MA : SMA Negeri 3 Sinjai
5. S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Himaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HIMKOPIS) UIAD Sinjai, Tahun 2020-2022
2. Pengurus Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan (GKHW) Kafilah Penuntun Panritta Kitta UIAD Sinjai, Tahun 2020-2021